



**PENGARUH EKONOMI MAKRO DAN PERTUMBUHAN
LABA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGES* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2010-2018**

Skripsi

Diajukan oleh:

Wahab

022116060

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

MEI 2020

ABSTRAK

Wahab. 022116060. Pengaruh Ekonomi Makro Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018. Dibawah bimbingan Hendro Sasongko dan Asep Alipudin. 2020.

Perusahaan *food and beverages* adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Di Indonesia perusahaan makanan dan minuman dapat berkembang pesat, hal ini terlihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode ke periode semakin banyak, walaupun ada beberapa perusahaan yang pernah mengalami defisiensi modal untuk sementara karena imbas dari krisis ekonomi. Tetapi tidak menutup kemungkinan perusahaan ini sangat dibutuhkan masyarakat sehingga prospeknya menguntungkan baik di masa sekarang maupun yang akan datang. Alasan pemilihan sektor industri *foods and beverages* adalah karena saham tersebut merupakan saham-saham yang paling tahan krisis ekonomi dibanding sektor lain karena dalam kondisi krisis atau tidak, sebagian besar produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Ekonomi Makro dan Pertumbuhan Laba Terhadap harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2018. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Pertumbuhan Laba (X3), dan variabel dependen adalah Harga Saham (Y).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat data kuantitatif. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda menggunakan aplikasi SPSS 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. Variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba secara simultan (uji F) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini yaitu 11,30%, sedangkan sisanya 88,70% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian. Bagi perusahaan sebaiknya memperhatikan faktor lain diluar penelitian ini seperti faktor makro lain maupun faktor fundamental lain, agar dapat meningkatkan harga saham dan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Kata Kunci : Inflasi, Suku Bunga, Perumbuhan Laba, Harga Saham

**PENGARUH EKONOMI MAKRO DAN PERTUMBUHAN
LABA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGES* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2010-2018**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



(Dr. Hendro Sasongko, MM., Ak., C.A)

Ketua Program Studi,

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., C.A., CSEP., QIA)

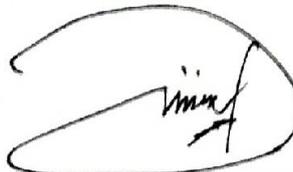
**PENGARUH EKONOMI MAKRO DAN PERTUMBUHAN
LABA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGES* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2010-2018**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Selasa, Tanggal : 19 Mei 2020

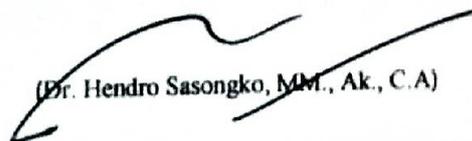
Wahab
022116060

Menyetujui,
Ketua Sidang Penguji,



(Ketut Sunarta, Ak.,MM.,CA.,PIA.)

Ketua Komisi Pembimbing



(Dr. Hendro Sasongko, MM., Ak., C.A)

Anggota Komisi Pembimbing



(Asep Alipudin, S.E.,M. Ak)

©Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2020
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang megutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagaian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan Berkah, Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Pengaruh Ekonomi Makro Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018" sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal penelitian ini masih jauh dari sempurna baik dari segi teknis maupun segi ilmiahnya yang semua itu disebabkan dari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sehingga dapat dijadikan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan penulis agar menjadi lebih baik.

Penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Atas bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, MM., Ak., C.A. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor dan Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan semangat demi kelancaran penulisan proposal penelitian ini
2. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., C.A., CSEP.,QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
3. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, SE.,M.Si. Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Universitas Pakuan, Bogor.
4. Bapak Asep Alipudin, S.E.,M. Ak. Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan semangat demi kelancaran penulisan proposal penelitian ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan.
6. Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah memberikan ketulusan untuk membantu dalam hal administrasi selama perkuliahan.
7. Orang tua saya tercinta yang telah memberikan kasih sayang, cinta, semangat, do'a dan bantuan materiil
8. Kakak – kakakku yang telah memberikan dukungan dan do'a selama perkuliahan
9. Teman-teman Akuntansi kelas A dan B yang melengkapi perjalanan dari awal kuliah hingga saat ini.

Rasa hormat dan terimakasih bagi semua pihak atas segala dukungan dan do'anya semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Amin. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak, semoga proposal ini dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pembaca.

Bogor, Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HAK CIPTA	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	6
1.2.1 Identifikasi Masalah	6
1.2.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Maksud Penelitian	7
1.3.2 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Grand Theory	9
2.1.1 Teori Signaling	9
2.2 Ekonomi Makro	9
2.2.1 Definisi Ekonomi Makro	9
2.2.2 Faktor-Faktor Ekonomi Makro	11
2.2.2.1 Inflasi	11
2.2.2.2 Suku Bunga	14
2.3 Pertumbuhan Laba	15
2.3.1 Definisi Laba	15
2.3.2 Karakteristik Laba	16
2.3.3 Faktor-Faktor Pertumbuhan Laba	16
2.4 Harga Saham	17
2.4.1 Definisi Harga Saham	17
2.4.2 Macam-Macam Harga Saham	18
2.4.3 Penilaian Harga Saham	19
2.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham	20
2.4.5 Analisis Saham	21
2.5 Penelitian Sebelumnya Dan Kerangka Pemikiran	22
2.5.1 Penelitian Sebelumnya	22
2.5.2 Kerangka Pemikiran	30

	2.6 Hipotesis Penelitian	32
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	3.1 Jenis Penelitian	34
	3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	34
	3.2.1 Objek Penelitian.....	34
	3.2.2 Unit Analisis	34
	3.2.3 Lokasi Penelitian	34
	3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	34
	3.4 Operasionalisasi Variabel	35
	3.5 Metode Penarikan Sampel	35
	3.6 Metode Pengumpulan Data.....	37
	3.7 Metode Pengolahan Atau Analisis Data	37
	3.7.1 Uji Instrumen Penelitian	38
	3.7.1.1 Uji Asumsi Klasik.....	38
	3.7.1.1.1 Uji Normalitas Data.....	38
	3.7.1.1.2 Uji Multikolienaritas.....	39
	3.7.1.1.3 Uji Heteroskedastisitas	39
	3.7.1.1.4 Uji AutoKorelasi.....	40
	3.7.1.2 Pengujian Hipotesis	40
	3.7.1.2.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	40
	3.7.1.2.2 Uji F	40
	3.7.1.2.3 Uji t	41
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	4.1 Pengumpulan Data.....	43
	4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	43
	4.1.1.1 Tingkat Inflasi.....	43
	4.1.1.2 Tingkat Suku Bunga	46
	4.1.1.3 Pertumbuhan Laba	48
	4.1.1.4 Harga Saham.....	50
	4.2 Analisis Data	52
	4.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	52
	4.2.1.1 Uji Normalitas.....	52
	4.2.1.2 Uji Multikolienaritas	53
	4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	54
	4.2.1.4 Uji Autokorelasi.....	54
	4.2.2 Uji Statistik dan Uji Hipotesis	55
	4.2.2.1 Uji Determinasi (R^2)	55
	4.2.2.2 Uji F	56
	4.2.2.3 Uji t	57
	4.3 Pembahasan	58
	4.3.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham	58
	4.3.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham	58

4.3.3	Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham	59
4.3.4	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham	60
BAB V	HASIL PENELITIAN	
5.1	Kesimpulan	61
5.2	Saran	61
	DAFTAR PUSTAKA	63
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68
	LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Sebelumnya.....	22
Tabel 3.1	Operasional Variabel	35
Tabel 3.2	Pemilihan Sampel	36
Tabel 3.3	Sampel Perusahaan	36
Tabel 3.4	Bentuk Transformasi Data	38
Tabel 4.1	Hasil Uji Normalitas	52
Tabel 4.2	Hasil Uji Multikolienaritas	53
Tabel 4.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	54
Tabel 4.4	Hasil Uji Autokorelasi	55
Tabel 4.5	Hasil Uji Determinasi (R^2).....	55
Tabel 4.6	Hasil Uji F.....	56
Tabel 4.7	Hasil Uji t.....	57
Tabel 4.8	Hasil Hipotesis Penelitian.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Harga Saham	2
Gambar 1.2 Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba	4
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	32
Gambar 4.1 Pergerakan Inflasi.....	44
Gambar 4.2 Pergerakan Suku Bunga	46
Gambar 4.3 Pergerakan Pertumbuhan Laba.....	48
Gambar 4.4 Pergerakan Harga Saham	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rincian Sampel Penelitian.....	69
Lampiran 2 Data Inflasi	70
Lampiran 3 Data Suku Bunga	70
Lampiran 4 Rincian Pertumbuhan Laba	71
Lampiran 5 Data Harga saham, inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal (*capital Market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (Rachmawati, 2018). Menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No. 1548 / KMK / 1990, pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Pasar modal mempunyai peranan penting dalam perekonomian sebagai faktor pembiayaan dan alternatif sumber daya operasional bagi perusahaan-perusahaan yang ada disuatu negara. Tujuan pasar modal di Indonesia adalah untuk menyalurkan dana dari masyarakat terhadap sektor-sektor yang lebih produktif, serta ikut mewujudkan pemerataan pendapatan melalui kepemilikan saham-saham perusahaan (Widiarti, 2018)

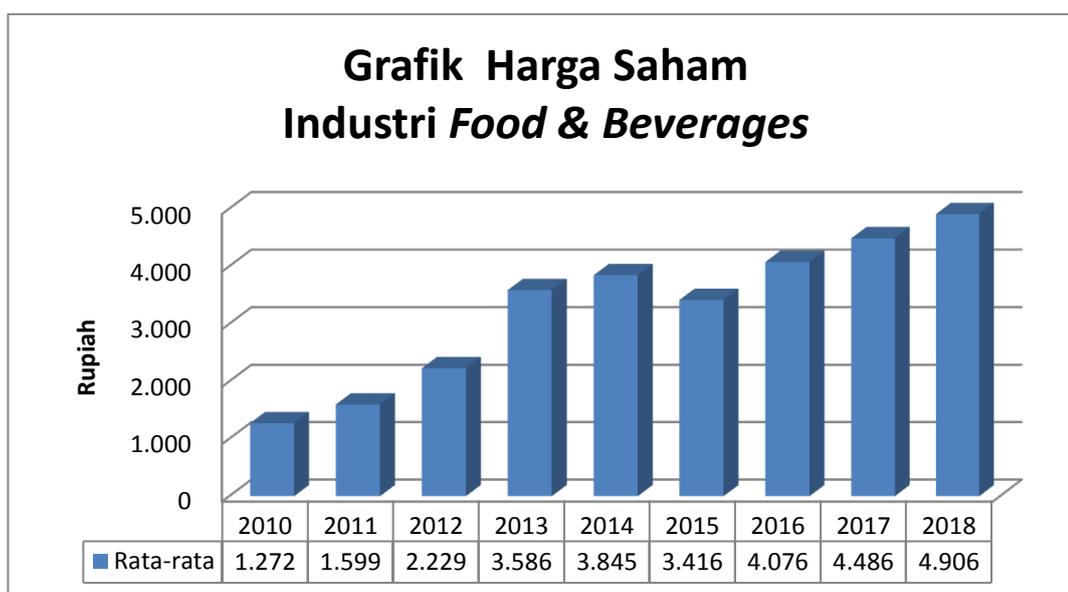
Para pemodal memperjualbelikan instrumen pasar modal (saham dan obligasi) untuk keperluan investasi portofolio sehingga pada akhirnya dapat memaksimalkan penghasilan (Anoraga dan Prakarti, 2006). Dalam kaitannya dengan investasi saham, Tujuan utamanya investasi yang dilakukan oleh para investor adalah untuk parameter bagi investor yang digunakan untuk menilai seberapa besar keuntungan suatu saham akan dapat diraih. Para investor yang akan melakukan investasi dipasar modal (Bursa Efek Indonesia), akan memilih saham perusahaan mana yang paling menguntungkan, salah satu cara yang dilakukan oleh para investor adalah dengan melakukan analisis atau penilaian terhadap kinerja perusahaan emiten (perusahaan yang mengeluarkan saham). Kinerja perusahaan yang berprospektif baik, sangat diminati oleh para investor, karena perusahaan tersebut berpotensi memberikan *return* yang baik pula. Oleh karna itu kinerja perusahaan yang semakin baik dan semakin meningkat sangat berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham tersebut akan berpotensi bagi perusahaan untuk memberikan *return* yang menarik bagi para investornya (Nurhani, 2019).

Harga pasar saham adalah *market clearing prices* yang ditentukan berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran (Purnomo, 2008). Pada dasarnya harga saham terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli yang terjadi di lantai bursa yang akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham di bursa. Sehingga semakin banyak investor yang meminati saham perusahaan sub sektor *food and beverages* maka semakin tinggi pula yang ditawarkan.

Salah satu indikator keberhasilan dari pengelolaan suatu perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya. Harga saham adalah harga pasar yang tercatat setiap hari pada waktu penutupan (*closing price*) dari suatu saham. Harga saham yang

terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan antara kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek, maka harga saham cenderung akan naik.

Naik turunnya harga saham pada perusahaan sektor *food and beverages* terjadi di sepanjang tahun 2010-2018. Dimana harga saham berdasarkan *closing price* mengalami kenaikan dan penurunan. Berikut tersaji grafik harga saham sebagai berikut :



Gambar 1.1.

Grafik Harga Saham Industri *Food & Beverages*

Kenaikan dan penurunan ini disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah faktor ekonomi makro. Menurut Kohar, et al (2018), hal-hal penting yang merupakan faktor makro atau pasar yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Faktor internalnya adalah kinerja perusahaan, arus kas perusahaan, dividen, laba perusahaan dan penjualan, sedangkan faktor eksternalnya adalah tingkat suku bunga, laju inflasi, nilai tukar, kebijakan pemerintah dan kondisi perekonomian.

Salah satu lingkungan yang mempengaruhi kegiatan perusahaan adalah lingkungan ekonomi makro yang digunakan oleh investor untuk memprediksi kondisi ekonomi makro di masa mendatang sehingga keputusan investasi yang diambil menguntungkan (Tandelilin, 2010:342). Selain itu pergerakan faktor ekonomi makro dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham, tetapi setiap peneliti menggunakan faktor ekonomi makro yang berbeda-beda karena belum

ada konsensus faktor ekonomi makro mana yang berpengaruh terhadap harga saham. Banyak peneliti percaya bahwa beberapa variabel ekonomi makro, seperti suku bunga tinggi, laju inflasi yang tinggi dan fluktuasi nilai tukar yang tinggi menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat menurunkan kinerja keuangannya, sehingga berdampak pada turunnya nilai perusahaan.

Faktor ekonomi makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor ini juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan kinerja perusahaan itu secara fundamental dapat mempengaruhi harga saham di pasar. Jika kinerjanya meningkat, maka harga saham akan meningkat dan jika kinerja perusahaan menurun, maka harga saham akan menurun. Faktor makro berubah secara mendadak dan sulit diprediksi serta bisa datang setiap saat. Investor yang dapat mengestimasi datangnya perubahan tersebut akan mampu bertindak terlebih dahulu dalam membuat keputusan jual atau beli saham, dan akan memperoleh keuntungan lebih besar dari pada investor yang terlambat dalam mengambil keputusan.

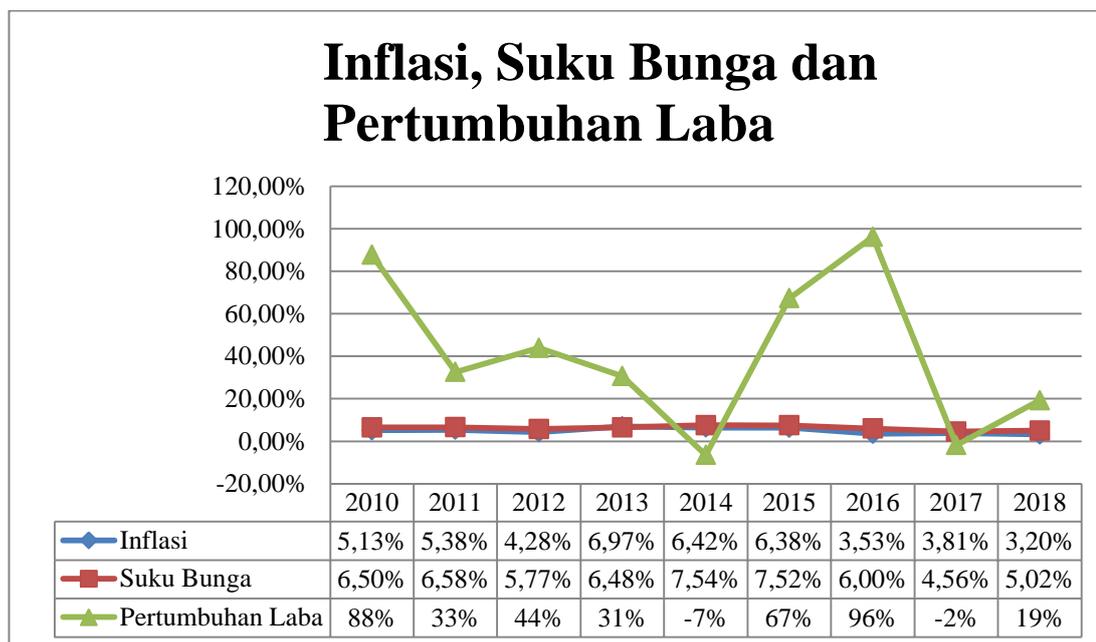
Dalam penelitian ini, variabel ekonomi makro yang digunakan adalah tingkat inflasi dan suku bunga, sedangkan faktor internal adalah pertumbuhan laba. Perubahan faktor ekonomi makro tersebut tidak akan seketika mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi secara perlahan dan dalam jangka panjang. Namun, harga saham akan terpengaruh seketika oleh faktor tersebut karena para investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan itu terjadi, investor akan mengkalkulasi dampaknya baik yang positif maupun negatif, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, harga saham lebih cepat menyesuaikan diri dari pada kinerja perusahaan terhadap perubahan variabel makro ekonomi (Samsul, 2006:201).

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus, Muchtar (2016). Laju inflasi yang tinggi akan mendorong kenaikan harga bahan baku dan meningkatkan berbagai biaya operasi perusahaan, menyebabkan harga jual barang meningkat dan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini berdampak pada turunnya penjualan perusahaan, sehingga keuntungan dan kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan. Kenaikan harga menyebabkan faktor produksi naik sehingga dapat menurunkan laba. Hal ini dapat menurunkan permintaan akan saham perusahaan tersebut, dan demikian pula harga sahamnya. Bela, et al (2019), Munaroh (2019), dan Rachmawati (2019) menemukan hasil bahwa faktor ekonomi makro yaitu salah satunya adalah inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

Suku bunga merupakan harga dari pinjaman (Sunariyah, 2011). Tingkat suku bunga yang tinggi tentu sangat memberatkan operasi perusahaan yang ingin melakukan investasi baru, terutama bagi perusahaan yang memiliki rasio pinjaman

yang tinggi, karena terancam tidak mampu melunasi hutang-hutangnya, sehingga berdampak pada jatuhnya kinerja keuangan perusahaan. Menurut Suhardi (2007:92) menyatakan hubungan antara tingkat bunga dengan harga saham adalah negatif. Apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga, maka pergerakan harga saham akan menurun, sebaliknya apabila terjadi penurunan tingkat suku bunga, maka harga saham akan naik.

Pertumbuhan laba adalah meningkatnya atau menurunnya laba perusahaan dalam periode tertentu yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modal dalam perusahaan. Sedangkan menurut Prihastuti (2019), perubahan laba merupakan selisih antara laba periode saat ini dengan periode sebelumnya lalu dibagi dengan laba periode sebelumnya. Pertumbuhan laba yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Hal itu dikarenakan prospek perusahaan dimasa depan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk pengambilan keputusan para investor. Menurut Ball dan Brown (dalam Budhi Purwantoro Jati, 1998) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa adanya hubungan yang positif antara laba dengan harga saham. Artinya jika laba mengalami peningkatan maka harga saham juga akan meningkat begitupun sebaliknya.



Gambar 1.2.
Perkembangan Inflasi, SukuBunga dan Pertumbuhan Laba
food and beverages Pada Tahun 2010-2018

Gambar 1.2 menunjukkan pergerakan inflasi, Suku Bunga dan pertumbuhan laba pada tahun 2010-2018. Pergerakan inflasi berfluktuatif dari tahun ke tahun yakni pada tahun 2011-2013 mengalami kenaikan menjadi 5,38%, 4,28% sampai 6,97%

akan tetapi pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan menjadi 6,42%,6,38% sampai 3,53% dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan kembali menjadi 3,81% akan tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali menjadi 3,20%. Untuk suku bunga fluktuatif dari tahun 2010-2018 yakni pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 6,58% pada tahun 2013 turun menjadi 5,77% akan tetapi di tahun 2013-2014 mengalami kenaikan kembali menjadi 6,48% dan 7,54% dan pada tahun 2015-2017 suku bunga mengalami penurunan kembali menjadi 7,52%, 6,00% sampai 4,56% akan tetapi di tahun 2018 suku bunga mengalami kenaikan kembali menjadi 5,02%. Dilihat dari pertumbuhan laba untuk tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 52% dan pada tahun 2012-2014 mengalami penurunan secara berturut-turut sebesar 44% hingga -7% dan pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan kembali sebesar 74% samapai dengan 96% dan pada tahun 2017 turun kembali sebesar 98% akan tetapi pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali yaitu 21%.

Tidak stabilnya kondisi ekonomi makro akan berdampak buruk pada kinerja keuangan perusahaan secara umum. Rendahnya kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan membuat para investor mengurangi jumlah permintaan atas saham perusahaan tersebut. Menurunnya jumlah permintaan saham akan mengakibatkan harga saham ikut turun dan hal ini menunjukkan nilai perusahaan yang rendah.

Perusahaan *food and beverages* adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Di Indonesia perusahaan makanan dan minuman dapat berkembang pesat, hal ini terlihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode ke periode semakin banyak, walaupun ada beberapa perusahaan yang pernah mengalami defisiensi modal untuk sementara karena imbas dari krisis ekonomi. Tetapi tidak menutup kemungkinan perusahaan ini sangat dibutuhkan masyarakat sehingga prospeknya menguntungkan baik di masa sekarang maupun yang akan datang. Alasan pemilihan sektor industri *foods and beverages* adalah karena saham tersebut merupakan saham-saham yang paling tahan krisis ekonomi dibanding sektor lain karena dalam kondisi krisis atau tidak, sebagian besar produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan.

Pada umumnya, perusahaan yang tumbuh dengan cepat memperoleh hasil positif dalam artian pemantapan posisi di era persaingan, menikmati penjualan yang meningkat secara signifikan dan diiringi oleh adanya peningkatan pangsa pasar. Perusahaan yang tumbuh cepat juga menikmati keuntungan dari citra positif yang diperoleh, akan tetapi perusahaan harus ekstra hati-hati, karena kesuksesan yang diperoleh menyebabkan perusahaan menjadi rentan terhadap adanya isu negatif. Beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian penting karena dapat menurunkan sumber berita negatif yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan, mengembangkan dan membangun kecocokan kualitas dan pelayanan dengan harapan konsumen.

Adanya *research gap* dari para peneliti sebelumnya, Bela (2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara itu peneliti lain Syahfitri (2019), berpendapat terdapat dua faktor eksternal yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu inflasi dan suku bunga. Hal senada, diteliti juga oleh Lutfi (2019), dimana harga saham di dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga serta nilai tukar. Lain halnya dengan penelitian sebelumnya, Mahardini (2019) menyatakan hal yang berbeda hasil penelitiannya menemukan bahwa hanya Indeks Nikkei 225 yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga BI-7DRR dan kurs tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hal senada diungkapkan oleh Martha dan Yanti (2019), bahwasanya *inflasi* tidak mempengaruhi harga saham.

Disamping faktor-faktor tersebut diatas harga saham dipengaruhi juga oleh faktor lain, Wahyuhastuti (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pertumbuhan laba dan *price earnings ratio* berpengaruh nyata secara simultan dan positif secara parsial terhadap harga saham. Prihastuti (2019), berpendapat hal yang sama terhadap penelitian Wahyuhastuti bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap harga saham. Sementara dalam penelitian Fitriati, et al (2019), menemukan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ekonomi Makro dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini, dengan merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas adalah sebagai berikut :

1. Diketahui bahwa Inflasi pada tahun 2011 dan 2013 inflasi mengalami kenaikan sedangkan harga saham pada tahun yang sama mengalami kenaikan, sementara pada tahun 2015 inflasi mengalami penurunan namun pada tahun yang sama harga saham juga mengalami penurunan dan pada tahun 2017 inflasi menunjukkan peningkatan sedangkan harga saham pada tahun yang sama mengalami kenaikan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori inflasi terhadap harga saham yang memiliki pengaruh negatif, jadi semakin tinggi inflasi semakin rendah harga saham.
2. Diketahui bahwa pada tahun 2011, 2013, 2014, dan 2018 suku bunga acuan BI menunjukkan peningkatan sedangkan harga saham pada tahun yang sama mengalami kenaikan dan pada tahun 2015 suku bunga BI mengalami penurunan sedangkan harga saham pada tahun yang sama juga mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori tingkat suku bunga terhadap harga saham yang

memiliki pengaruh negatif, jadi semakin rendah tingkat suku bunga semakin tinggi harga saham.

3. Diketahui bahwa pada tahun 2011, 2013, 2014, dan 2017 pertumbuhan laba menunjukkan penurunan sedangkan harga saham pada tahun yang sama mengalami kenaikan dan di tahun 2015 pertumbuhan laba mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya sedangkan harga saham pada tahun yang sama juga mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori pertumbuhan laba terhadap harga saham yang memiliki pengaruh positif, jadi semakin tinggi pertumbuhan laba semakin tinggi harga saham.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Seberapa besar Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia?
2. Seberapa besar Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia?
3. Seberapa besar Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia?
4. Seberapa besar Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penulis penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi yaitu membuat kesimpulan mengenai “Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia” selain itu juga sebagai upaya pengembangan dan penerapan ilmu penulis yang sudah didapatkan di bangku kuliah.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan menguji secara parsial bahwa inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Food And Beverages* di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis dan menguji secara parsial bahwa Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Food And Beverages* di Bursa Efek Indonesia

3. Untuk menganalisis dan menguji secara parsial bahwa Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Food And Beverages* di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk menganalisis dan menguji secara simultan bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Food And Beverages* di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mempertimbangkan dan memutuskan pilihan investasi saham di pasar modal dan diharapkan dapat membantu emiten untuk semakin meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan juga nilai perusahaan agar dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya dan menarik investor

2. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan ilmu ekonomi dan diharapkan dapat membantu peningkatan pemahaman mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba terhadap harga saham dengan teori-teori secara literatur-literatur lainnya dengan keadaan sesungguhnya yang ada diperusahaan. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya referensi mengenai hubungan inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba terhadap harga saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Grand Theory

2.1.1. Teori Signalling

Teori signalling dikemukakan oleh Ross (1977) dalam artikel yang berjudul “*The Determination of Financial Structure : The Incentive – Signalling Approach*”. Teori tersebut menyatakan bahwa eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga sahamnya meningkat. *Signalling Theory* mendasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, *Signalling Theory* berkaitan dengan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Kohar (2018) menjelaskan *Signalling Theory* dalam konteks mengapa manajer suatu entitas mempunyai insentif secara sukarela (*voluntary*) melaporkan informasi kepada pasar modal walaupun tidak ada ketentuan yang mengharuskan.

Signalling Theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Menurut Jogiyanto (2014) informasi yang dipublikasikan perusahaan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi atau pemegang saham untuk mendorong mereka berinvestasi dalam perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan perusahaan di masa depan.

Berdasarkan uraian diatas, pada hakikatnya *Signalling Theory* merupakan teori yang membahas mengenai pentingnya informasi yang disampaikan oleh manajemen bagi investor dalam pengambilan keputusan. Informasi yang disampaikan mengindikasikan adanya “*Good News*” dan “*Bad News*” yang disampaikan oleh manajemen yang menunjukkan adanya “*Asymetri Information*” antara manajemen dengan investor.

2.2. Ekonomi Makro

2.2.1. Definisi Ekonomi Makro

Titik awal perkembangan Ilmu Ekonomi Modern dimulai saat Adam Smith (1723-1790) menerbitkan bukunya berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of Wealth of Nations*, yang kemudian dikenal sebagai *Wealth of Nations* (1776). Analisis Ilmu Ekonomi menggunakan dasar-dasar ilmiah, dasar-dasar ilmiah tersebut

meliputi gejala-gejala ekonomi seperti kenaikan harga barang dan pengangguran yang menunjukkan adanya gangguan keseimbangan sistem ekonomi. Masalah ekonomi akan teratasi jika ekonomi dikembalikan kepada kondisi keseimbangan. Alam semesta berjalan teratur, sistem ekonomi pun mampu memulihkan dirinya sendiri (*Self Adjustment*) karena ada kekuatan pengatur yang disebut *Invisible Hands*. *Invisible hands* dimaksud adalah Mekanisme Pasar, yaitu suatu mekanisme alokasi sumber daya ekonomi berlandaskan interaksi kekuatan *Demand* dan *Supply*, yang mampu menjadi alat alokasi sumber daya yang efisien, jika pemerintah tidak ikut campur dalam perekonomian. Dalam perkembangan selanjutnya, John Maynard Keynes (1883-1946), dalam *Classical Economics Theory*, bahwa struktur pasar merupakan persaingan sempurna, informasi simetris dan sempurna, input dan output adalah homogen, para pelaku ekonomi bersifat rasional dan bertujuan memaksimalkan kegunaan atau keuntungan.

Analisis ekonomi makro merupakan langkah awal dalam melakukan analisis fundamental perusahaan. Ekonomi makro merupakan studi ekonomi menyeluruh yang mempengaruhi kondisi suatu bisnis. Dalam menganalisis ekonomi makro terdapat beberapa variabel yang akan mempengaruhi dan menentukan kinerja perusahaan. Beberapa variabel tersebut adalah pertumbuhan ekonomi baik global maupun nasional, tingkat inflasi, nilai tukar mata uang dan tingkat suku bunga. Variabel-variabel ini akan menentukan prospek pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang.

Teori makro ekonomi merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang mempelajari peristiwa-peristiwa ekonomi secara *aggregate*. Konsep *aggregate* dalam pengamatan peristiwa ekonomi dapat diartikan sebagai keseluruhan kegiatan pelaku-pelaku ekonomi, seperti kegiatan produsen secara keseluruhan, kegiatan konsumen secara keseluruhan, kegiatan pemerintahan, dan kegiatan ekonomi luar negeri (Murni, 2009).

Ilmu ekonomi makro mempelajari variabel-variabel ekonomi secara *aggregate* (keseluruhan). Variabel-variabel tersebut antara lain yaitu pendapatan nasional, kesempatan kerja dan atau pengangguran, jumlah uang beredar, laju inflasi, pertumbuhan ekonomi, maupun neraca pembayaran internasional. Dalam ekonomi makro, dikenal adanya masyarakat konsumen, masyarakat produsen, dan pasar agregatif yang terbentuk dari permintaan agregatif dan penawaran agregatif (Sunariyah, 2009).

Selain itu, kita mengenal variabel pengeluaran konsumsi nasional yang dilakukan seluruh konsumen, variabel pengeluaran investasi nasional, dan juga harga-harga umum atau indeks harga. Menurut Sunariyah (2009) Ilmu ekonomi makro mempelajari masalah-masalah ekonomi utama sebagai berikut :

- a) Sejauh mana berbagai sumber daya telah dimanfaatkan di dalam kegiatan ekonomi. Apabila seluruh sumber daya telah dimanfaatkan keadaan ini

disebut *full employment*. Sebaliknya bila masih ada sumber daya yang belum dimanfaatkan berarti perekonomian dalam keadaan *under employment* atau terdapat pengangguran / belum berada pada posisi kesempatan kerja penuh.

- b) Sejauh mana perekonomian dalam keadaan stabil khususnya stabilitas di bidang moneter. Apabila nilai uang cenderung menurun dalam jangka panjang berarti terjadi inflasi. Sebaliknya terjadi deflasi.
- c) Sejauh mana perekonomian mengalami pertumbuhan dan pertumbuhan tersebut disertai dengan distribusi pendapatan yang membaik antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan dalam distribusi pendapatan terdapat *trade off* maksudnya bila yang satu membaik yang lainnya cenderung memburuk.

2.2.2. Faktor-Faktor Ekonomi Makro

Faktor makro ekonomi merupakan faktor yang berada diluar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor ini juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan kinerja perusahaan *food and beverages* secara fundamental dapat mempengaruhi harga saham di pasar. Jika kinerjanya meningkat, maka harga saham akan meningkat dan jika kinerja perusahaan menurun, maka harga saham akan menurun. Faktor makro berubah secara mendadak dan sulit diprediksi serta bisa datang setiap saat. Investor yang dapat mengestimasi datangnya perubahan tersebut akan mampu bertindak terlebih dahulu dalam membuat keputusan jual atau beli saham, dan akan memperoleh keuntungan lebih besar dari pada investor yang terlambat dalam mengambil keputusan.

Dalam penelitian ini faktor makro ekonomi yang digunakan adalah inflasi dan suku bunga. Perubahan faktor ekonomi makro tersebut tidak akan seketika mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi secara perlahan dan dalam jangka panjang. Namun, harga saham akan terpengaruh seketika oleh faktor tersebut karena para investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan itu terjadi, investor akan mengkalkulasi dampaknya baik yang positif maupun negatif, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, harga saham lebih cepat menyesuaikan diri dari pada kinerja perusahaan terhadap perubahan variabel makro ekonomi (Samsul, 2006:201).

Faktor ekonomi makro yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.2.2.1 Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Menurut Idris (2016,124) Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus.

Menurut Muchtar (2016,15) dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas dipasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

Selain itu, Fahmi (2016, 61) menyatakan inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak padasemakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka pada hakekatnya inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang negatif ketika kenaikan harga jual produk perusahaan akibat naiknya biaya produksi tidak dapat diserap oleh pasar. Atau apabila peningkatan biaya produksi lebih tinggi dibandingkan peningkatan harga jual produk perusahaan maka hal ini akan mempengaruhi tingkat *margin* yang akan diperoleh perusahaan.

Inflasi dapat timbul bila jumlah uang atau uang deposito dalam peredaran banyak, dibandingkan dengan jumlah barang-barang atau jasa yang ditawarkan atau bila karena hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional, terdapat gejala yang meluas untuk menukar dengan barang-barang.

Dampak atau akibat yang ditimbulkan dari adanya inflasi menurut Murni (2009:206) sebagai berikut :

- a) Inflasi akan menurunkan pendapatan riil yang diterima masyarakat, dan ini sangat merugikan orang-orang yang berpenghasilan tetap.
- b) Inflasi menimbulkan dampak yang buruk pula pada neraca pembayaran, karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidakseimbangan terhadap aliran masuk dan keluar negeri.
- c) Pada saat keadaan yang tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah dan bangunan. Pengalihan investasi ini menyebabkan investasi produk berkurang dan kegiatan ekonomi menurun.
- d) Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produksi nasional.
- e) Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang, seperti tabungan masyarakat di bank nilai riilnya akan menurun.

Menurut Murni (2009:204) jenis inflasi dilihat dari sumbernya atau penyebab inflasi dibagi menjadi :

- 1) *Demand Pull Inflation* (Inflasi Tarikan Permintaan)
Terjadinya kenaikan harga secara berkelanjutan disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat.
- 2) *Cost Push Inflation* (Inflasi Desakan Biaya)
Harga secara terus menerus mengalami kenaikan yang disebabkan oleh penurunan tingkat penawaran agregat.
- 3) *Imported Inflation* (Inflasi Impor)
Inflasi bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor, terutama barang yang diimpor tersebut mempunyai peranan penting dalam setiap kegiatan produksi.

Kemudian jenis inflasi dilihat berdasarkan sifatnya yaitu sebagai berikut :

- 1) Inflasi ringan (< 10% setahun), ditandai dengan kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relative.
- 2) Inflasi sedang (10% - 30% setahun), ditandai dengan kenaikan harga yang relatif cepat atau perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian.
- 3) Inflasi berat (30% - 100% setahun), ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan sebelumnya.
- 4) Hiperinflasi (>100% setahun), dimana inflasi ini paling parah akibatnya. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang, nilai uang merosot dengan tajam, sehingga ditukar dengan barang. Harga-harga naik lima sampai enam kali. Biasanya keadaan ini timbul oleh adanya perang yang dibelanjai atau ditutupi dengan mencetak uang.

Inflasi berpengaruh terhadap harga saham melalui dua cara, secara langsung maupun secara tidak langsung. Menurut Tandelilin (2000), peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan menaikkan biaya produksi perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Secara langsung, inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas dan daya beli uang sedangkan secara tidak langsung inflasi berpengaruh melalui perubahan tingkat bunga. Kenaikan inflasi dapat menurunkan *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Disisi perusahaan, terjadinya peningkatan inflasi dimana peningkatannya tidak dapat dibebankan kepada konsumen dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Hal ini berarti risiko yang akan dihadapi perusahaan akan lebih besar untuk tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan

terhadap saham akan turun. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan harga saham karena adanya kenaikan harga barang secara umum. Namun, tidak semua perusahaan bisa menaikkan harga karena saat harga dinaikkan, bisa jadi konsumen justru menjauh yang berakibat pada penurunan penjualan. Rumus yang dipakai untuk menentukan laju inflasi adalah sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Dimana :

IHK_t = Indeks Harga Konsumen pada saat ini

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode lalu

2.2.2.2 Suku Bunga

Suku Bunga (*interest rate*) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (Boediono, 2014). Sedangkan menurut Sunariyah (2011) tingkat suku bunga adalah tingkat keuntungan yang di dapat oleh investor atas investasi yang ditanamkan atau merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menggunakan dana investor tersebut.

Bank Indonesia menggunakan tingkat suku bunga acuan (*BI rate*) sebagai alat untuk mengendalikan jumlah uang beredar. *BI rate* adalah kebijakan keuangan yang ditetapkan BI setiap bulan yang didahului rapat anggota dan gubernur dengan melihat kondisi perekonomian di dalam dan di luar negeri secara keseluruhan. Kemudian sikap BI terhadap kondisi tersebut dirumuskan lewat operasi moneter sebagai acuan untuk ditetapkannya *BI rate*. Salah satu faktor utama penetapan nilai *BI rate* adalah inflasi. Pada kondisi inflasi Bank Indonesia akan mengeluarkan kebijakan uang ketat dengan menaikkan suku bunga. Sementara pada kondisi inflasi yang proporsional Bank Indonesia akan mendorong laju investasi dengan menurunkan tingkat suku bunga. Penetapan *BI rate* akan tergantung dari naik turunnya inflasi tersebut. Jika inflasi naik, Bank Indonesia akan menaikkan *BI rate*. Sebaliknya, jika inflasi turun, Bank Indonesia akan menurunkan *BI rate*.

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-day (Reverse) Repo Rate*, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI rate*. Penguatan kerangka operasi moneter ini dilakukan di berbagai Bank Sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan

dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen BI *7-day (Reverse) Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sector riil. Instrumen BI *7-day (Reverse) Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

Tingkat suku bunga di suatu negara biasanya ditetapkan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Bank Indonesia selaku bank sentral dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Dalam hal ini Bank Indonesia berwenang menaikkan suku bunga guna mengontrol peredaran uang di masyarakat atau dalam arti luas mengontrol perekonomian nasional.

Sahu (2015) menjelaskan bahwa Suku bunga ini penting untuk dipertimbangkan karena rata-rata para investor yang selalu mengharapkan hasil investasi yang besar. Peredaran uang yang terlalu banyak di masyarakat akan mengakibatkan kecenderungan membelanjakan uangnya, yang bisa berdampak pada kenaikan harga barang-barang dan hal ini bisa memicu inflasi. Apabila menaikkan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia tentu berdampak pada alokasi dana investasi para investor karena investor akan menjual saham-saham dan dananya yang kemudian ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

2.3 Pertumbuhan Laba

2.3.1 Definisi Laba

Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya. Pada umumnya tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba. Cahyanigrum (2012) menyatakan bahwa laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Menurut Wild dan Halsey (2005:408) sebagaimana dikutip oleh Gunawan dan Wahyuni (2013) “Laba (*Income* – juga disebut *Earnings* atau *Profit*) merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan”. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba di dapat.

Suwardjono (2014:467) menyatakan laba adalah:

“Tambahan kemampuan ekonomik yang ditandai dengan kenaikan kapital dalam suatu perioda yang berasal dari kegiatan produktif dalam arti luas yang dapat dikonsumsi atau ditarik oleh entitas penguasa/pemilik kapital tanpa mengurangi kemampuan ekonomik mula-mula (awal periode).”

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa laba merupakan hasil operasi suatu entitas dalam jangka waktu tertentu yang dapat

direalisasikan dan dimanfaatkan oleh entitas tersebut yang dinyatakan dengan istilah keuangan. Laba merupakan fokus utama bagi suatu perusahaan. Hal itu dikarenakan laba merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan.

Menurut Prihastuti (2019) pertumbuhan laba perusahaan merupakan hasil pengurangan dari laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya. Pertumbuhan laba yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Hal itu dikarenakan prospek perusahaan dimasa depan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk pengambilan keputusan para investor.

Maka rumus dalam menghitung pertumbuhan laba sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih (t)} - \text{Laba Bersih (t-1)}}{\text{Laba Bersih (t-1)}}$$

Keterangan:

Laba bersih (t) : Laba bersih tahun t

Laba bersih (t - 1) : Laba bersih tahun sebelumnya

2.3.2 Karakteristik Laba

Karakteristik Laba Belkaoui (1993) dalam Ghozali dan Chairi (2014:377) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

- 1) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang/jasa.
- 2) Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
- 3) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
- 4) Laba akuntansi memerlukan pengukuran biaya (*expense*) dalam bentuk *cost historis*.
- 5) Laba akuntansi menghendaki adanya perbandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Hanafi dan Halim (2005) sebagaimana yang dikutip oleh Cahyaningrum (2012) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Besarnya perusahaan
Semakin besar perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- 2) Umur perusahaan
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatan masih rendah.
- 3) Tingkat *leverage*
Bila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
- 4) Tingkat penjualan
Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
- 5) Perubahan laba masa lalu
Semakin besar laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang

2.4 Harga Saham

2.4.1 Definisi Harga Saham

Saham (*stock*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Saham merupakan salah satu dari beberapa alternatif yang dapat dipilih untuk berinvestasi. Menurut Wira (2011), menyatakan bahwa :

Saham adalah bukti kepemilikan suatu perusahaan. Riil saham berbentuk selembar kertas yang berisikan penjelasan bahwa pemilik lembar kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut, jumlah kepemilikan ditetapkan seberapa besar penyertaan uang yang diinvestasikan pada perusahaan

Harga saham adalah harga pasar yang tercatat setiap hari pada waktu penutupan (*closing price*) dari suatu saham. Sedangkan menurut Jogiyanto (2008:167), harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun (Sartono, 2008:34). Harga saham merupakan salah satu

indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

2.4.2 Macam-Macam Harga Saham

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diunduh melalui website resmi BEI www.idx.go.id ada beberapa macam harga saham, yaitu :

- a) Harga
Sejumlah nilai dalam mata uang rupiah yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh Anggota Bursa Efek di Bursa.
- b) Harga Dasar
Harga suatu saham yang dijadikan dasar untuk menghitung indeks. Harga dasar akan disesuaikan apabila terjadi penambahan jumlah saham yang beredar.
- c) Harga Pembukaan
Harga yang terbentuk pada saat periode Pra-pembukaan.
- d) Harga Penutupan (*Closing Price*)
Harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh Anggota Bursa Efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di Pasar Reguler.
- e) Harga *Previous*
Harga penutupan pada hari bursa sebelumnya yang menjadi patokan pada Pra-pembukaan, atau pada pembukaan perdagangan.
- f) Harga Teoritis
Sejumlah nilai yang dihitung berdasarkan rasio pembagian dividen saham, saham bonus, penerbitan Hak Memesan Efek.

Harga saham menurut Widiatmojo (2001:45), dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

- a) Harga Nominal
Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.
- b) Harga Perdana
Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.
- c) Harga Pasar
Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek.
- d) Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta penjual dari pembeli pada saat jam bursa dibuka.

- e) Harga Penutupan
Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli saat akhir hari buka.
- f) Harga Tertinggi
Harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi bisa berkali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama. Dari harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi.
- g) Harga Terendah
Harga terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada satu hari bursa.
- h) Harga Rata-Rata
Harga rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan.

2.4.3 Penilaian Harga Saham

Sebelum menginvestasikan dananya investor melakukan analisis terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Investor juga berkepentingan atas informasi yang berhubungan dengan kondisi atau kinerja keuangan perusahaan sebagai pedoman untuk melakukan investasi, agar dana yang diinvestasikan tersebut mampu menghasilkan nilai tambah di masa mendatang dalam bentuk dividen atau *capital gain*. Menurut Eduardus Tandelilin (2001:183), dalam penilaian saham dikenal tiga jenis nilai, yaitu :

- 1) Nilai Buku
Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten).
- 2) Nilai Pasar
Nilai pasar merupakan nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.
- 3) Nilai Intrinsik atau Teoritis
Nilai intrinsik atau teoritis yaitu merupakan nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

Dalam hal ini investor dan analisis sekuritas menghubungkan antara nilai intrinsik saham dan nilai pasar saham saat ini untuk menilai apakah harga saham yang ditawarkan emiten sesuai dengan harga yang wajar, murah (*undervalued*), atau lebih mahal (*overvalued*). Jika nilai intrinsik lebih besar dari pada nilai pasar saham, maka harga saham tersebut dinilai *undervalued*. Dalam kondisi ini, sebaiknya dilakukan pembelian atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki. Jika nilai intrinsik lebih kecil dari pada nilai pasar saham, maka harga saham tersebut dinilai

overvalued. Sehingga sebaiknya tidak dilakukan pembelian atau dijual apabila saham tersebut telah dimiliki. Jika nilai intrinsik sama dengan nilai pasar saham, maka saham tersebut dinilai wajar dan biasanya transaksi cenderung tidak ada untuk saham tersebut.

2.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai saham adalah proyeksi laba per lembar saham, saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi utang perubahan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian dividen. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham. Investasi harus benar-benar menyadari bahwa disamping akan memperoleh keuntungan tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian. Keuntungan atau kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan investor menganalisis keadaan nilai saham merupakan penilaian sesaat yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk diantaranya kondisi (*performance*) dari perusahaan, kendala-kendala eksternal, kekuatan penawaran dan permintaan saham dipasar, serta kemampuan investor dalam menganalisis investasi saham (Weston, 2010)

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai saham “Menurut Weston, (2010)”, yaitu :

- 1) Faktor Internal (Lingkungan mikro), diantaranya antara lain :
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan (*financing announcement*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcement*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambil alihan diverifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan akuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
 - e. Pengumuman investasi (*investment announcement*), seperti melakukan investasi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f. Pengumuman ketenaga kerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS), dan *dividen per share* (DPS), *price earning ratio*, *netprofit margin*, *return on asset* (ROA), dan lain-lain.

- 2) Faktor eksternal (lingkungan makro), diantaranya antara lain :
 - a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungandan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industry sekuritas (*securities announcements*), serta laporan pertemuan tahunan, *insider training*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan / penundaan trading.
 - d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek Indonesia.
 - e. Berbagai isu baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

2.4.5 Analisis Saham

Untuk mengambil keputusan membeli atau menjual saham, setiap investor memerlukan suatu analisis terhadap saham-saham yang ada di pasar modal (bursa efek) guna menentukan saham-saham yang dapat memberikan *return* paling optimal. Ada banyak teknik analisis yang biasa dipakai investor untuk membantu keputusan membeli atau menjual saham, tapi umumnya dua teknik yang paling banyak dipakai adalah Analisis Fundamental dan Analisis Teknikal (Wira, 2017)

1. Analisis Fundamental (FA=*Fundamental Analysis*)
 Analisis Fundamental memperhitungkan berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, analisis ekonomi dan pasar makro-mikro. Dari sini dapat diketahui apakah perusahaan tersebut masih sehat atau tidak. Biasanya Analisis Fundamental digunakan untuk mengetahui valuasi saham, berapa nominal rupiah saham itu layak dihargai, Umumnya analisis Fundamental dipakai oleh para investor, terutama investor jangka panjang.
2. Analisa Teknikal (TA=*Technical Analyst*)
 Analisis Teknikal adalah teknik yang menganalisa Fluktuasi harga saham dalam rentang waktu tertentu. Dari pergerakan tersebut akan terlihat pola tertentu yang dapat dipakai sebagai dasar untuk melakukan pembelian atau penjualan, umumnya Analisis teknikal digunakan oleh para trader, untuk melakukan trading saham dalam jangka pendek.

2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu adalah kumpulan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yang mana penelitian tersebut memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan faktor ekonomi makro, pertumbuhan laba dan harga saham yang digunakan sebagai dasar acuan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Variabel	Metode dan hasil penelitian	Publikasi
1	Abdul Kohar (2018)	Sensitivitas Makro dan Mikro Dalam Memprediksi Volatilitas harga saham perusahaan <i>food and beverages</i>	Sensitivitas Makro, Mikro dan Volatilitas Harga Saham	<p>Metode:</p> <p>Analisis regresi linear berganda.</p> <p>Hasil penelitian:</p> <p>-Sensitivitas inflasi berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham</p> <p>-sensitivitas suku bunga berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham</p> <p>-sensitivitas nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham</p> <p>-sensitivitas mikro tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham</p>	JIAFE (journal Ilmiah Akuntansi Faklutas Ekonomi)vol .4 No.1,juni 2018.Hal-85-100 P-ISSN: 2502-3020, E-ISSN: 2502-4159
2	Agung Fajar Ilmiyono (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Faktor Ekonomi Makro Dalam Memprediksi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Subsektor Industri <i>Food And Beverages</i>	ROA, DER, Arus Kas, Inflasi, Suku Bunga, Nilai tukar, Volatilitas harga Saham	<p>Metode:</p> <p>Analisis regresi linear berganda.</p> <p>Hasil penelitian:</p> <p>-berdasarkan hasil uji t bahwa ROA, DER, Arus Kas, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai tukar secara parsial tidak</p>	JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Volume 3 No. 1 Tahun 2017, Hal. 35-48, E-ISSN 2502-

No	Nama	Judul	Variabel	Metode dan hasil penelitian	Publikasi
				berpengaruh signifikan	4159
3	Hidayatul Munaroh (2019)	Pengaruh <i>Bi Rate</i> , Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	BI <i>rate</i> , kurs rupiah, inflasi, harga minyak dunia, harga emas, dan IHSG	<p>Metode: Analisis regresi linear berganda.</p> <p>Hasil penelitian: -Berdasarkan hasil uji F, menunjukkan secara simultan adanya pengaruh signifikan dari variabel <i>BI Rate</i>, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. -secara parsial pengaruh signifikan dari variabel <i>BI Rate</i>, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.</p>	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 71 No. 1 Juni 2019
4	Muhammad Fatih Munib (2016)	Pengaruh kurs rupiah, inflasi, dan BI rate terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di bursa efek indonesia.	Kurs rupiah, inflasi, BI Rate, harga saham	<p>Metode: Regresi linier</p> <p>Hasil penelitian: - Kurs berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. - Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. - BI rate berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Kurs, inflasi dan BI rate berpengaruh signifikan secara simultan terhadap</p>	Administrasi bisnis, 2016, 4 (4): 947-959 ISSN 2355-5408.

No	Nama	Judul	Variabel	Metode dan hasil penelitian	Publikasi
				harga saham.	
5	Irma Febriana (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	Kinerja Keuangan, inflasi, dan Harga Saham	<p>Metode: Analisis regresi berganda</p> <p>Hasil penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>quick ratio</i> (QR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham - <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham - <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham - <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham -inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham - <i>Quick Ratio</i> (QR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Gross Profit Margin</i> (GPM), dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham 	Skripsi Universitas Pakuan Bogor, 2018
6	Kuryanti Bela (2019)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan	Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Inflasi, dan Harga saham	<p>Metode: Analisi Regresi Berganda</p> <p>Hasil penelitian: Inflasi berpengaruh</p>	Jurnal Kebangsaan Vol.1 No.1 Januari 2012 ISSN 2089-5917

No	Nama	Judul	Variabel	Metode dan hasil penelitian	Publikasi
		Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)		<p>signifikan terhadap harga saham.</p> <p>Suku bunga SBI berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.</p> <p>Nilai tukar berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>Inflasi, suku bunga, dan memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham.</p>	
7	Kurnia Frika Nurwijaya (2019)	Pengaruh Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Nilai Tukar Variabel Intervening	Suku Bunga, Inflasi, dan Harga Saham	<p>Metode: Analisis Regresi Berganda</p> <p>Hasil penelitian:</p> <p>-Inflasi dan Suku Bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham</p>	Skripsi Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019
8	Okinawa Syahfitri, Aminar Sutra Dewi (2019)	Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Kondisi Fundamental, Inflasi, Suku Bunga SBI, Harga Saham	<p>Metode : Regresi Berganda</p> <p>Hasil penelitian :</p> <p>-kondisi fundamental yang dilihat dengan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham</p> <p>-kondisi fundamental yang dilihat dengan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.</p> <p>-kondisi fundamental yang dilihat dengan</p>	Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP, Vol. 04, No. 02. E-ISSN: 2656-2278

No	Nama	Judul	Variabel	Metode dan hasil penelitian	Publikasi
				<p>EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.</p> <p>-inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.</p> <p>- Suku Bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan harga saham.</p> <p>- Kondisi Fundamental, Inflasi, Suku Bunga SBI secara simultan berpengaruh terhadap harga saham</p>	
9	Maria Ratna Marisa Ginting (2016)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham	Suku Bunga, Nilai Tukar Inflasi, dan Harga Saham	<p>Metode : Regresi Berganda</p> <p>Hasil penelitian :</p> <p>Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham.</p>	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 35 No. 2 Juni 2016
10	Martha (2019)	<i>Influence Of Inflation, Exchange Rate, Roa, Der, And Pbv On Share Price Of Retail Companies Listed On Idx 2010-2017</i>	<i>Inflation, exchange rate, Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), and Price to Book Value (PBV)</i>	<p>Metode :</p> <p>Regresi berganda</p> <p>Hasil penelitian :</p> <p>inflasi terhadap harga saham menunjukkan bahwa inflasi tidak memberikan dampak yang signifikan</p>	Jurnal BILANCIA Vol. 3 No. 1, Maret 2019, ISSN 2549-5704

No	Nama	Judul	Variabel	Metode dan hasil penelitian	Publikasi
				<p>terhadap harga saham</p> <p>nilai kurs memberikan dampak yang signifikan terhadap harga saham</p> <p><i>Return on Assets</i> (ROA) tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap harga saham</p> <p><i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap harga saham menunjukkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap harga saham</p> <p><i>Price to Book Value</i> (PBV) memberikan dampak yang signifikan terhadap harga saham</p>	
11	Raden Maulida Mahardini (2019)	Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar (Usd/Idr), Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia 7-Days <i>Repo Rate</i> (Bi-7drr), Indeks Nikkei 225 Dan Harga Minyak Dunia (Wti/ West Texas Intermediate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Periode 2011-2017	Inflasi, Kurs Dollar (Usd/Idr), Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia 7-Days <i>Repo Rate</i> (Bi-7drr), Indeks Nikkei 225, Harga Minyak Dunia dan harga saham	<p>Metode :</p> <p>regresi berganda</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <p>-Inflasi secara parsial menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan</p> <p>- Kurs Dollar (USD/IDR) secara parsial menunjukkan bahwa Kurs Dollar (USD/IDR) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan</p> <p>- BI-7DRR secara parsial menunjukkan bahwa BI-7DRR berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan</p> <p>- Indeks Nikkei 225</p>	Skripsi fakultas ekonomi universitas pakuan Bogor (2019)

No	Nama	Judul	Variabel	Metode dan hasil penelitian	Publikasi
				secara parsial menunjukkan bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan - Harga Minyak Dunia (WTI/ <i>West Texas Intermediate</i>) secara parsial menunjukkan bahwa Harga Minyak Dunia (WTI/ <i>West Texas Intermediate</i>) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham - secara bersama-sama Tingkat Inflasi, Kurs USD/IDR dan Tingkat Suku Bunga Acuan BI-7DRR berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	
12	Venessa Veronica Sepang (2015)	Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013	Pertumbuhan laba dan Inflasi	Metode : Regresi linear berganda Hasil penelitian : -secara simultan pertumbuhan laba dan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham - secara parsial pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap harga saham - secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmiah Buletin Ekonomi ISSN: 1410-3842 Volume 19 No.2 Mei 2015
13	Tri Nendhenk Rahayu (2019)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham Perusahaan	suku bunga dan Nilai Tukar Rupiah, dan Volume Perdagangan	Metode : Regresi berganda Hasil penelitian : - tingkat Suku Bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap	Jurnal Ilmu Ekonomi Volume 2 Nomor 2 (2019) April, e-ISSN : 2622-6383

No	Nama	Judul	Variabel	Metode dan hasil penelitian	Publikasi
		Manufaktur		<p>harga saham</p> <p>- nilai Tukar Rupiah berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham</p> <p>- volume Perdagangan Saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham</p>	
14	Wahyu Prihastuti (2019)	Pengaruh Perubahan Laba Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Perubahan laba dan harga saham	<p>Metode :</p> <p>Uji Regresi Sederhana</p> <p>Hasil penelitian :</p> <p>perubahan laba berpengaruh terhadap harga saham</p>	Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas UAD, 2019
15	Wahyuhastuti (2017)	Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan PER (<i>Price Earnings Ratio</i>) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Pertumbuhan laba, Price Earning Ratio, harga saham	<p>Metode :</p> <p>Regresi Berganda</p> <p>Hasil penelitian :</p> <p>Berdasarkan hasil analisis regresi dengan uji F dan uji t dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba dan <i>price earnings ratio</i> berpengaruh nyata secara simultan dan positif secara parsial terhadap harga saham</p>	Jurnal Manajemen dan Bisnis- Volumen 13, No.1 Januari 2017
16	Winta Fitriati (2019)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Pasar Saham PT. Blue Bird Tbk	Rasio Profitabilitas, ROE, NPM, Harga Pasar Saham	<p>Metode :</p> <p>Analisis Regresi Berganda</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <p>Variabel Bebas <i>Return on Equity</i> dan <i>Net Profit Margin</i> kurang berpengaruh terhadap Variabel Terikat Harga Saham</p>	Seminar Nasional Sains & Teknologi Informasi (SENSASI), ISBN: 978-602-52720-2-8, Juli 2019 Hal: 182 – 184
17	Yuni Rachmawati (2018)	Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada	Inflasi, Suku Bunga dan Harga Saham	<p>Metode :</p> <p>Analisis Regresi Berganda</p>	Jurnal Media Akuntansi, Vol. 1, No.1, September

No	Nama	Judul	Variabel	Metode dan hasil penelitian	Publikasi
		Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia		Hasil Penelitian : -Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham -suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham -inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham	2018 : 66-79

2.5.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut,

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi berpengaruh terhadap harga saham melalui dua cara, secara langsung maupun secara tidak langsung. Menurut Tandelilin (2000), peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan menaikkan biaya produksi perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Secara langsung, inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas dan daya beli uang sedangkan secara tidak langsung inflasi berpengaruh melalui perubahan tingkat bunga. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bela (2019), Munaroh (2019) dan Rachmawati (2018) dimana hasil penelitian mereka semuanya menghasilkan pengaruh signifikan Inflasi terhadap harga saham.

2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Suku bunga ini penting untuk dipertimbangkan karena rata-rata para investor yang selalu mengharapkan hasil investasi yang besar. Peredaran uang yang terlalu banyak di masyarakat akan mengakibatkan kecenderungan membelanjakan uangnya, yang bisa berdampak pada kenaikan harga barang-barang dan hal ini bisa memicu inflasi. Apabila menaikkan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia tentu berdampak pada alokasi dana investasi para investor karena investor akan menjual saham-saham dan dananya yang kemudian ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan. Penelitian pengaruh suku bunga terhadap harga saham dilakukan oleh Rachmawati (2018), Bela, et al (2019), dan Munaroh (2019) hasil dari penelitian mereka bahwasanya suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham

Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. Wahyuhastuti (2017), dan Prihastuti (2019) menyatakan dalam penelitian mereka, bahwasanya pertumbuhan laba berpengaruh terhadap harga saham, artinya bagi investor semakin besar kemampuan menghasilkan laba maka secara teoritis harga saham di pasar modal juga akan meningkat.

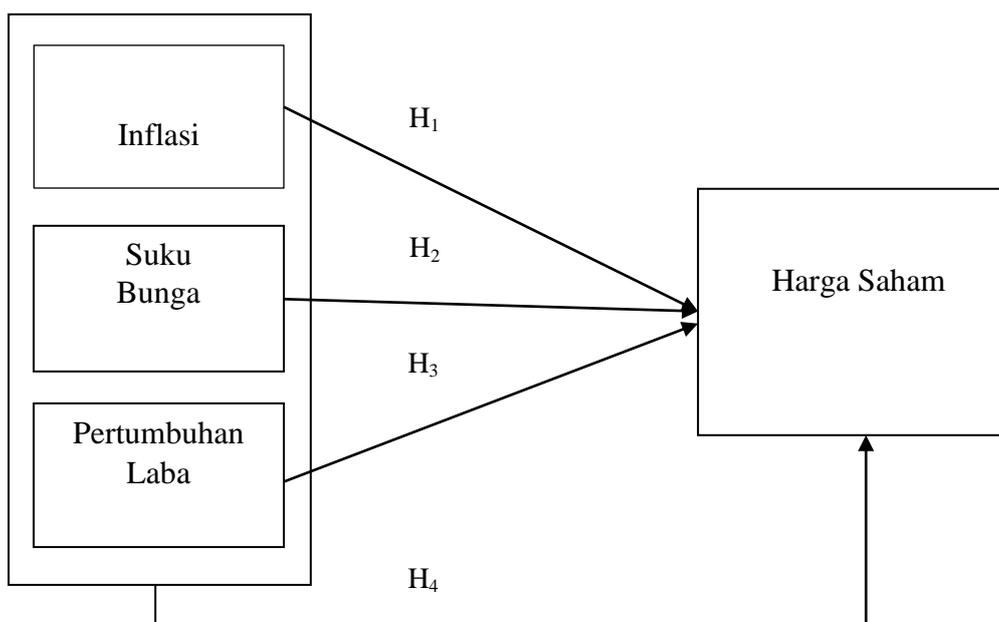
4. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham

Dalam penelitian ini dilakukan terhadap dua variabel faktor ekonomi makro dan satu variabel pertumbuhan perusahaan yang diduga berpengaruh terhadap harga saham. Hubungan masing-masing variabel independen terhadap harga saham dapat dijelaskan sebagai berikut. Hubungan faktor ekonomi makro terhadap harga saham. Lingkungan yang mempengaruhi kegiatan perusahaan adalah lingkungan ekonomi makro yang digunakan oleh investor untuk memprediksi kondisi ekonomi makro dimasa mendatang sehingga keputusan investasi yang diambil menguntungkan (Tandelilin, 2010:342). Selain itu pergerakan faktor ekonomi makro dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham, tetapi setiap peneliti menggunakan faktor ekonomi makro yang berbeda-beda karena belum ada konsensus faktor ekonomi makro mana yang berpengaruh terhadap harga saham (Wulandari, 2010). Bela, et al (2019), Munaroh (2019) dan Rachmawati (2018) bahwa beberapa variabel ekonomi makro, seperti suku bunga tinggi, laju inflasi yang tinggi menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat menurunkan kinerja keuangannya, sehingga berdampak pada turunnya nilai perusahaan. Tidak stabilnya kondisi ekonomi makro akan berdampak buruk pada kinerja keuangan perusahaan secara umum. Rendahnya kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan membuat para investor mengurangi jumlah permintaan atas saham perusahaan.

Faktor ekonomi makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor ini juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan kinerja perusahaan itu secara fundamental dapat mempengaruhi harga saham di pasar. Jika kinerjanya meningkat, maka harga saham akan meningkat dan jika kinerja perusahaan menurun, maka harga saham akan menurun. Faktor makro berubah secara mendadak dan sulit diprediksi serta bisa datang setiap saat. Investor yang dapat mengestimasi datangnya perubahan tersebut

akan mampu bertindak terlebih dahulu dalam membuat keputusan jual atau beli saham, dan akan memperoleh keuntungan lebih besar dari pada investor yang terlambat dalam mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, variabel ekonomi makro yang digunakan adalah tingkat suku bunga dan inflasi. Laju inflasi yang tinggi akan mendorong kenaikan harga bahan baku dan meningkatkan berbagai biaya operasi perusahaan, menyebabkan harga jual barang meningkat dan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini berdampak pada turunnya penjualan perusahaan, sehingga keuntungan dan kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan. Kenaikan harga menyebabkan faktor produksi naik sehingga dapat menurunkan laba. Hal ini dapat menurunkan permintaan akan saham perusahaan tersebut, dan demikian pula harga sahamnya. Martha (2019) dan Febriana (2018) menemukan hasil bahwa faktor internal dan eksternal perusahaan yaitu salah satunya adalah inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap harga saham.

Berikut tersaji dibawah ini kerangka pemikiran dari penelitian ini,



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menyatakan suatu hubungan antara dua variabel atau lebih dan hubungan tersebut memiliki dugaan secara logis di dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris. Merujuk pada penelitian sebelumnya, telaah pustaka dan tujuan penelitian, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI.
- H₂: Suku Bunga Indonesia berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI.
- H₃: Pertumbuhan Laba berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI.
- H₄: Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*, yaitu menjelaskan atau mencari hubungan atau pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya, yakni variabel Inflasi, Suku Bunga dan Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham. Bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti yang terdapat dalam tema penelitian (judul). Dalam penelitian ini, penulis mengambil dua variabel untuk diteliti lebih lanjut. Variabel pertama yaitu inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba sebagai variabel bebas (*Independent Variable*) (X). Sedangkan variabel yang kedua yaitu harga saham sebagai variabel terikat (*Dependent Variabel*) (Y).

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization* yaitu suatu organisasi atau perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga data adalah mengenai atau berasal dari (respon) suatu organisasi tertentu. Seluruh perusahaan akan diteliti dan akan dilihat hubungannya terhadap harga saham.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai 2018.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif, yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, dan volume yang berupa angka-angka. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data-data dalam penelitian ini merupakan data-data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan emiten atau perusahaan sub sektor *food and beverages*, yaitu berupa laporan laba rugi komprehensif dan laporan posisi keuangan yang tersedia di halaman website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Selain itu data Inflasi, Suku Bunga BI dari

www.bps.go.id dan www.bi.co.id.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Menurut Yusuf (2016:109) variabel dalam penelitian terdiri dari variabel bebas atau variabel X (*independnt variabel*) dan variabel terikat atau variabel Y (*dependent variabel*).

1. Variabel bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas (*Independent Variabel*) adalah variabel yang memengaruhi, menjelaskan, atau menerangkan variabel yang lain. Variabel ini menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba

2. Variabel terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat (*Dependent Variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain tapi tidak dapat mempengaruhi variabel yang lain. Variabel terikat yang digunakan adalah harga saham.

Pada penelitian ini operasionalisasi variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Inflasi	Indeks Harga Konsumen	$\frac{IHKt - IHKt-1}{IHKt-1} \times 100$	Rasio
Suku Bunga	Tingkat Suku Bunga	Suku Bunga Acuan BI Rate	Rasio
Pertumbuhan Laba	Laba setelah pajak	$\frac{Laba Bersih (t) - Laba Bersih (t - 1)}{Laba Bersih (t - 1)}$	Rasio
Harga Saham	Harga Saham	<i>Closing Price</i>	Rasio

Sumber : Jurnal Penelitian Sebelumnya.

3.5. Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan yang masuk ke dalam kategori perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2018. Teknik pengendalian sampel penelitian menggunakan *non probability sampling kategori purposive judgement sampling*. Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan-perusahaan bidang manufaktur sub sektor *food anf beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2010-2018 dapat terpilih sebagai sampel, namun harus berdasarkan kriteria tersendiri yang telah penulis tetapkan. Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2018.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang tidak mengalami dilesting selama periode tahun 2010-2018.
3. Perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan di BEI berturut-turut pada tahun 2010-2018.

Tabel 3.2
Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sub sektor <i>food and beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.	27
2	Perusahaan yang tidak termasuk dalam kriteia 2	(2)
3	Perusahaan yang tidak termasuk dalam kriteia 3	(15)
4	Perusahaan yang dapat menjadi sampel	10

(sumber : www.sahamok.com dan diolah 2020)

Adapun sampel yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Sampel Perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* di BEI

No	Nama Perusahaan/Emiten	Kode Saham
1	Cahaya kalbar Tbk.	CEKA
2	Delta Djakarta Tbk.	DLTA
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
4	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
5	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
6	Mayora Indah Tbk	MYOR
7	Nippon Indosari Corporindo Tbk.	ROTI
8	Sekar Laut Tbk	SKLT
9	Siantar Top Tbk	STTP

10	Ultrajaya Milk Industry Tbk	ULTJ
----	-----------------------------	------

(sumber : www.sahamok.com dan diolah 2020)

3.6. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data-data dalam penelitian ini merupakan data-data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan emiten atau perusahaan sub sektor *food and beverages*, yaitu berupa laporan laba rugi komprehensif dan laporan posisi keuangan. Selain itu data Inflasi, Suku Bunga Indonesia dan pertumbuhan laba diperoleh dari www.bps.go.id dan www.bi.co.id. Pada pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan sebagai materi pendukung dalam penelitian ini adalah melalui :

1. Penelitian untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk yang telah jadi atau data teoritis dengan cara mempelajari dan meneliti yang terdiri dari jurnal, buku-buku teks, dan sumber-sumber literatur lainnya yang relevan dengan obyek penelitian.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan data laporan keuangan dan harga saham yang dijadikan sampel dan tersedia di halaman website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), *Yahoo Finance* (www.finance.yahoo.com), www.bi.co.id dan www.bps.go.id.

3.7. Metode Pengolahan atau Analisis Data

Metode analisis yang dipakai untuk menjawab permasalahan dan menguji hipotesis yang telah dikemukakan adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan menggunakan *spss 22 for windows*. Metode yang dipergunakan untuk masalah penelitian yang melibatkan satu variabel tak bebas (Y) yang datanya berbentuk skala interval / rasio (kuantitatif) yang mempengaruhi atau terkait dengan lebih dari satu variabel bebas (X) yang skala pengukurannya nominal / ordinal (kualitatif) ataupun interval / rasio (kuantitatif). Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah harga saham dan variabel independennya ialah faktor ekonomi makro dan pertumbuhan laba. Hubungan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel Y (dependen) dengan dua atau lebih variabel X (independen). Persamaan dari model regresi tersebut bisa dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham
a = konstanta

b	= koefisien regres
X ₁	= Inflasi
X ₂	= Suku Bunga Bank Indonesia
X ₃	= Pertumbuhan Laba
e	= error

3.7.1. Uji Instrumen Penelitian

3.7.1.1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Uji asumsi klasik yang sering digunakan, yaitu uji normalitas, uji multikolienaritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian ini dilakukan agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linier, Unbiased Estimator*). Apabila ada satu syarat saja yang tidak terpenuhi maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE. Asumsi klasik harus terpenuhi dalam regresi linier berganda yaitu agar residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi tersebut

3.7.1.1.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi nilai residual normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal.

Uji normalitas salah satunya dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu pengamat dengan pengamat yang lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik. Uji Kolmogorov Smirnov dipilih dalam penelitian ini karena uji ini dapat secara langsung menyimpulkan apakah data yang ada terdistribusi normal secara statistik atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Data yang tidak berdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Untuk dapat menormalkan data, ada beberapa cara untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan menentukan bentuk transformasi data. Berikut beberapa bentuk transformasi data:

Tabel 3.4
Bentuk Transformasi Data

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
Moderate positive skewness	SQRT(x) atau akar kuadrat
Subtansial positive skewness	LG10(x) atau logaritma 10 atau LN
Severe positive skewness dengan bentuk L	1/x atau inverse

Moderate negative skewness	SQRT (k-x)
Subtansial negative skewness	LG10 (k-x)
Severe negative skewness dengan bentuk J	1/(k-x)

Sumber : Ghozali (2006)

3.7.1.1.2. Uji Multikolienaritas

Multikolienaritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji Multikolienaritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolienaritas.

Alat statistik yang sering dipergunakan untuk menguji gangguan multikolienaritas adalah dengan *variance inflation factor* (VIF), korelasi pearson antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat *eigenvalues* dan *condition index* (CI). Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi yaitu tidak adanya multikolienaritas. Jika nilai VIF lebih besar dari 5 dan mempunyai angka *Tolerance* kurang dari 0,1, maka antar variabel bebas terjadi persoalan multikolienaritas.

Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolienaritas adalah sebagai berikut :

1. Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi.
2. Menambah jumlah observasi.
3. Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk first difference delta.

3.7.1.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji Glejser, dengan dasar analisis dari uji ini adalah sebagai berikut :

1. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual di dapat signifikan $> 5\%$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.
2. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual di dapat signifikan $< 5\%$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Beberapa alternatif solusi jika model menyalahi asumsi heteroskedastisitas adalah dengan mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya dapat

dilakukan jika semua data bernilai positif atau dapat juga dilakukan dengan membagi semua variabel dengan variabel yang mengalami heteroskedastisitas

3.7.1.1.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi.

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Bila nilai DW terletak di antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$ maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau *lower bound* (dl) maka koefisien autokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar dari $(4-dl)$ maka koefisien autokorelasi < 0 , berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak antara du dan dl atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Beberapa cara untuk menanggulangi masalah autokorelasi adalah dengan mentransformasikan data atau bisa juga dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk persamaan beda umum (*generalized difference equation*). Selain itu juga dapat dilakukan dengan memasukkan variabel lag dari variabel terikatnya menjadi salah satu variabel bebas sehingga data observasi menjadi berkurang satu.

3.7.1.2. Pengujian Hipotesis

3.7.1.2.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan koefisien yang menentukan seberapa besar kemampuan seluruh variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen. Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan Koefisien Korelasi (R).

R Square (R^2) menunjukkan koefisien determinasi. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna. Adjusted R Square adalah R Square yang telah disesuaikan. Adjusted R Square dapat mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen (Priyatno, 2010).

3.7.1.2.2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi dan model *Good of Fit* pengaruh antara signifikansi faktor ekonomi makro dan pertumbuhan laba terhadap harga saham. Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Merumuskan hipotesis. Hipotesis diterima berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.
2. Menentukan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$).
3. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Nilai F_{hitung} dapat dicari dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi

n = Banyaknya observasi

k = Banyaknya koefisien regresi

1. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
3. Berdasarkan probabilitas. Hipotesis akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α).
4. Menentukan nilai koefisien determinasi, dimana koefisien ini menunjukkan seberapa besar variabel independen pada model yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependennya. (Sugiyono, 2010)

3.7.1.2.3. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh antara faktor ekonomi makro dan pertumbuhan laba pada harga saham. Oleh karena itu, uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis H_1 , H_2 dan H_3 , Langkah-langkah pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Merumuskan hipotesis. Hipotesis diterima berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

$H_{0.1}$: Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI.

$H_{1.1}$: Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI.

H0.2 : Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI.

H1.2 : Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI.

H0.3 : Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI.

H1.3 : Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI.

Menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05.

Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a diterima.

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{bi}{Sbi}$$

Keterangan:

bi = Koefisien regresi variabel i

Sbi = Standar error variabel i

1. Bila $-t_{tabel} < -t_{hitung}$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila $t_{tabel} > t_{hitung}$ dan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.
3. Berdasarkan probabilitas. Hipotesis akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α).

Menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen. Hubungan ini dapat dilihat dari koefisien regresinya (Sugiyono, 2010).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

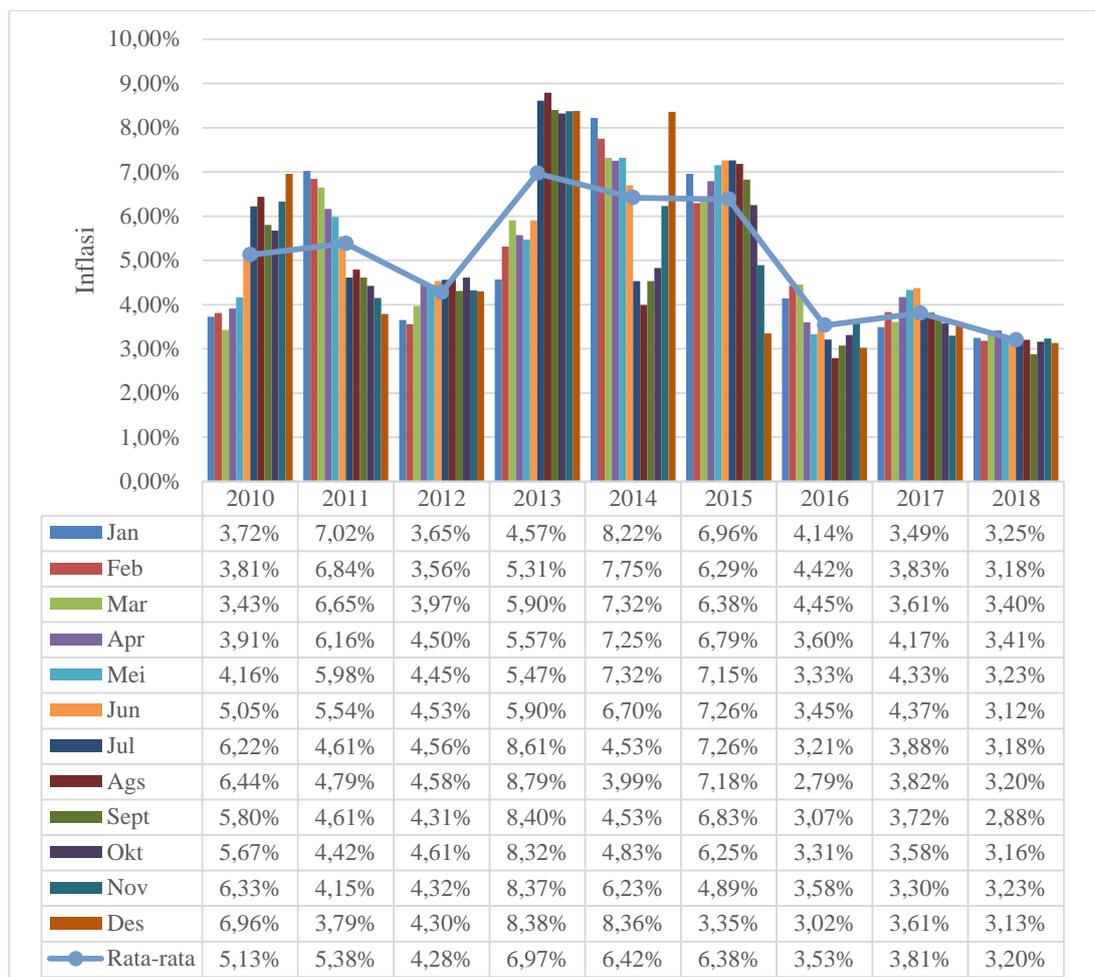
Objek dalam penelitian ini adalah data makro ekonomi, pertumbuhan laba dan Harga Saham. Sebagaimana yang dituangkan sebagai tema atau judul penelitian. Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan dependen, dimana variabel independen terdiri atas Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), dan Perumbuhan Laba (X_3) sedangkan Harga Saham (Y) sebagai variabel dependen.

Terdapat 27 perusahaan Sub Sektor *food and beverages*. Namun, setelah dilakukan *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian sebanyak 10 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dengan metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id www.bi.go.id. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai data yang telah dikumpulkan oleh peneliti mengenai objek penelitian yang telah ditentukan pada tema.

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1.1 Tingkat Inflasi

Inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga barang dan jasa secara umum selama periode waktu tertentu. Tingkat inflasi dapat diestimasi dengan mengukur presentase perubahan indeks harga konsumen, yang mengindikasikan harga dari sejumlah besar produk konsumen seperti produk kebutuhan sehari-hari, perumahan, bahan bakar, layanan kesehatan dan listrik. Berikut pergerakan tingkat inflasi periode 2010-2018 :



(Sumber : bi.go.id, data diolah)

Gambar 4.1 Pergerakan Tingkat Inflasi Periode 2010-2018

Berdasarkan gambar 4.1, menunjukkan pergerakan inflasi pada periode 2010-2018. Pada tahun 2010 rata-rata pergerakan inflasi yaitu sebesar 5,13%. Adapun pergerakan pada bulan Juli hingga Desember dengan nilai diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada bulan Januari hingga juni dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan inflasi tertinggi berada pada bulan Desember yaitu 6,96%. Sedangkan pergerakan Inflasi terendah berada pada Maret yaitu 3,43%.

Pada tahun 2011 rata-rata pergerakan inflasi yaitu sebesar 5,38%. Adapun pergerakan pada bulan Januari hingga Juni dengan nilai diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada bulan Juli-Desember dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan inflasi tertinggi berada pada Januari yaitu 7,02%. Sedangkan pergerakan inflasi terendah berada pada Desember yaitu 3,79%.

Pada tahun 2012 rata-rata pergerakan inflasi yaitu sebesar 4,28%. Adapun pergerakan pada bulan April hingga Desember dengan nilai diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada bulan Januari hingga Maret dengan nilai dibawah

rata-rata. Pergerakan inflasi tertinggi berada pada September-Oktober yaitu 4,61%. Sedangkan pergerakan nilai tukar terendah berada pada Januari-Februari yaitu 3,56%.

Pada tahun 2013 rata-rata pergerakan inflasi yaitu sebesar 6,97%. Adapun pergerakan pada bulan Juni hingga Desember dengan nilai diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada bulan Januari-Juni dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan inflasi tertinggi berada pada Juli-Agustus yaitu 8,79%. Sedangkan pergerakan Inflasi terendah berada pada Januari yaitu 4,57%.

Pada tahun 2014 rata-rata pergerakan inflasi yaitu sebesar 6,42%. Adapun pergerakan pada bulan Januari hingga Juni, dan November-Desember dengan nilai diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada bulan Juni-November dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan inflasi tertinggi berada pada November-Desember yaitu 8,36%. Sedangkan pergerakan Inflasi terendah berada pada Juli-Agustus yaitu 3,99%.

Pada tahun 2015 rata-rata pergerakan inflasi yaitu sebesar 6,38%. Adapun pergerakan pada bulan Januari, Maret-April, April hingga September dengan nilai diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada bulan Januari-Februari, Oktober hingga Desember dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan inflasi tertinggi berada pada Juni-Juli yaitu 7,26%. Sedangkan pergerakan Inflasi terendah berada pada November-Desember yaitu 3,35%.

Pada tahun 2016 rata-rata pergerakan inflasi yaitu sebesar 4,28%. Adapun pergerakan pada bulan Januari hingga April, Oktober-November dengan nilai diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada bulan Mei hingga Oktober, Oktober-November, November ke Desember dengan Inflasi dibawah rata-rata. Pergerakan inflasi tertinggi berada pada Februari-Maret yaitu 4,645%. Sedangkan pergerakan Inflasi terendah berada pada Juli-Agustus yaitu 2,79%.

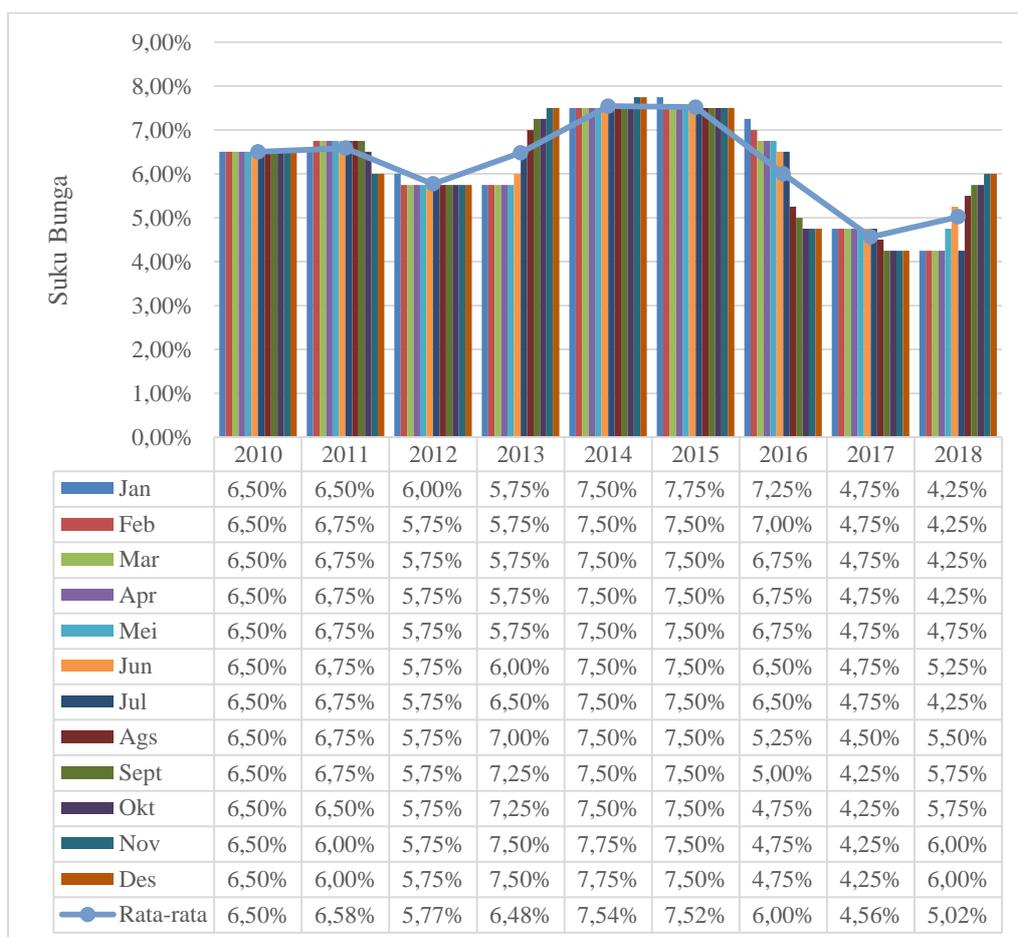
Pada tahun 2017 rata-rata pergerakan inflasi yaitu sebesar 3,81%. Adapun pergerakan pada bulan Januari-Februari, April hingga Agustus dengan nilai diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada bulan Januari, Februari-Maret, Agustus-September, September-Oktober, Oktober-November, November-Desember dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan inflasi tertinggi berada pada Mei-Juni yaitu 4,37%. Sedangkan pergerakan Inflasi terendah berada pada Oktober-November yaitu 3,30%.

Pada tahun 2018 rata-rata pergerakan inflasi yaitu sebesar 3,20%. Adapun pergerakan pada bulan Januari, Maret, April, Mei, dan November dengan nilai diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada bulan Februari, Juni, Juli, Agustus-September, Oktober, dan Desember dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan inflasi tertinggi berada pada Maret-April yaitu 3,41%. Sedangkan pergerakan Inflasi terendah berada pada September yaitu 2,80%.

Berdasarkan gambar 4.4, dilihat dari pergerakan pertahun maka dapat diketahui bahwa pergerakan inflasi cenderung menurun.

4.1.1.2 Tingkat Suku Bunga

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Berikut pergerakan tingkat suku bunga periode 2010-2018 :



(Sumber : bi.go.id, data diolah)

Gambar 4.2 Pergerakan Tingkat Suku Bunga Periode 2010-2018

Berdasarkan Gambar 4.2, menunjukkan pergerakan Suku Bunga pada periode 2010-2018. Pada tahun 2010 rata-rata pergerakan tingkat suku bunga yaitu sebesar 6,50%. Adapun pergerakan pada bulan Januari hingga Desember dengan nilai sama dengan rata-rata.

Pada tahun 2011 rata-rata pergerakan tingkat suku bunga yaitu sebesar 6,58%. Adapun pergerakan pada bulan Februari hingga September berada di atas

rata-rata. Sedangkan pergerakan pada bulan Januari, Oktober hingga Desember dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan Suku Bunga tertinggi berada pada bulan Februari hingga September yaitu 7,50% . Sedangkan pergerakan Suku Bunga terendah berada pada Januari yaitu 6,50%.

Pada tahun 2012 rata-rata pergerakan tingkat suku bunga yaitu sebesar 6%. Adapun pergerakan pada bulan Januari dengan nilai sama dengan rata-rata. Sedangkan pergerakan pada bulan Februari hingga Desember dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan tingkat suku bunga tertinggi berada pada Januari yaitu 6% . Sedangkan pergerakan tingkat suku bunga terendah berada pada Februari hingga Desember yaitu 5,75%.

Pada tahun 2013 rata-rata pergerakan tingkat suku bunga yaitu sebesar 6%. Adapun pergerakan pada bulan Juni hingga Desember berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada bulan Januari hingga Mei dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan nilai tukar tertinggi berada pada November hingga Desember yaitu 7,50% . Sedangkan pergerakan Suku Bunga terendah berada pada Januari hingga Mei yaitu 5,75%.

Pada tahun 2014 rata-rata pergerakan tingkat suku bunga yaitu sebesar 8%. Adapun pergerakan pada bulan Januari hingga Desember dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan nilai tukar tertinggi berada pada Januari yaitu 8% . Sedangkan pergerakan Suku Bunga terendah berada pada Februari hingga Desember yaitu 8%.

Pada tahun 2015 rata-rata pergerakan tingkat suku bunga yaitu sebesar 8%. Adapun pergerakan pada bulan Januari dengan nilai sama dengan rata-rata. Sedangkan pergerakan pada bulan Februari hingga Desember dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan nilai tukar tertinggi berada pada Januari yaitu 7,75% . Sedangkan pergerakan Suku Bunga terendah berada pada Februari hingga Desember yaitu 7,50%.

Pada tahun 2016 rata-rata pergerakan tingkat suku bunga yaitu sebesar 6%. Adapun pergerakan pada bulan Januari hingga Juli dengan nilai diatas dengan rata-rata. Sedangkan pergerakan pada bulan Oktober hingga Desember dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan nilai tukar tertinggi berada pada Januari-Februari yaitu 7% . Sedangkan pergerakan Suku Bunga terendah berada pada Agustus-September yaitu 5%.

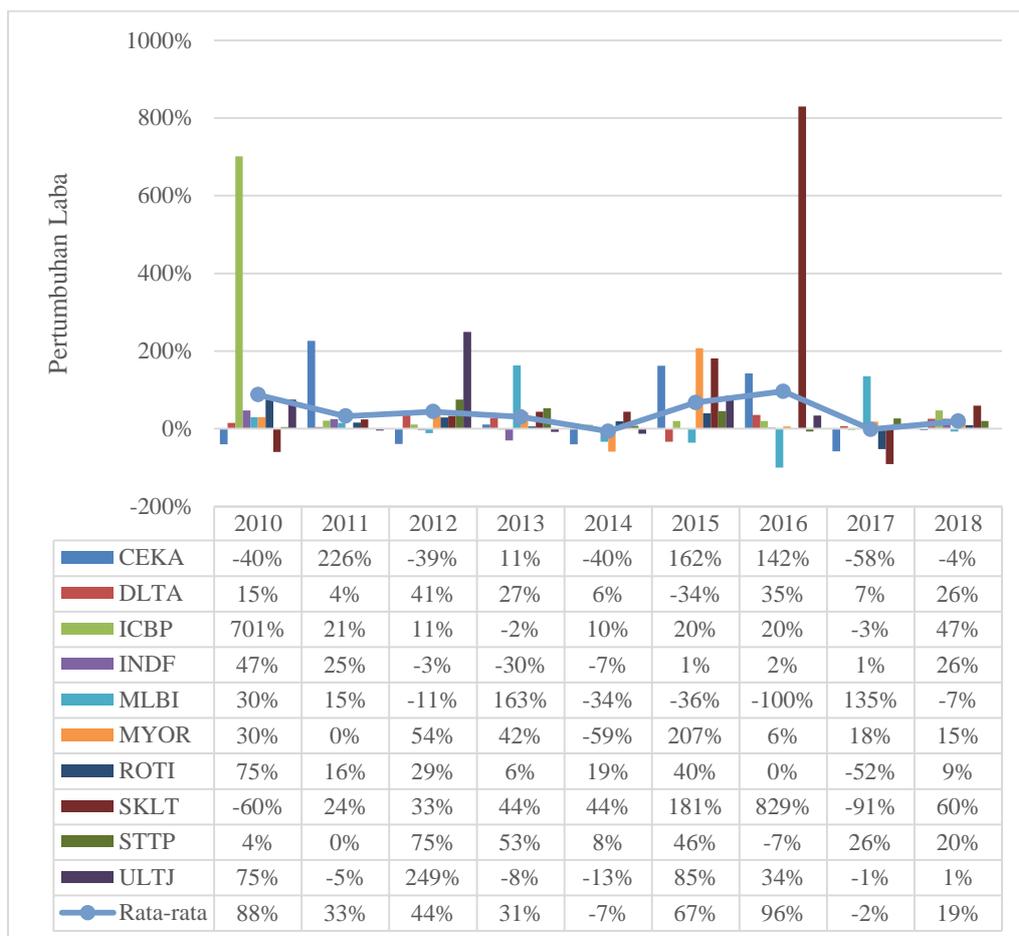
Pada tahun 2017 rata-rata pergerakan tingkat suku bunga yaitu sebesar 5%. Adapun pergerakan pada bulan Januari hingga Desember dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan nilai tukar tertinggi berada pada Januari yaitu 4,75% . Sedangkan pergerakan Suku Bunga terendah berada pada September hingga Desember yaitu 4,25%.

Pada tahun 2018 rata-rata pergerakan tingkat suku bunga yaitu sebesar 5,02%. Adapun pergerakan pada bulan Januari hingga Juli dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan Suku Bunga tertinggi berada pada November-Desember

yaitu 6,00% . Sedangkan pergerakan Suku Bunga terendah berada pada Januari hingga Juli yaitu 4,25%.

Berdasarkan gambar 4.5, dilihat dari pergerakan pertahun maka dapat diketahui bahwa pada pergerakan tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 suku bunga mengalami kenaikan, kemudian pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 suku bunga mengalami penurunan.

4.1.1.3 Pertumbuhan Laba



(Sumber : www.yahooofinance.com, data diolah)

Gambar 4.3 Pertumbuhan Laba 2010-2018

Berdasarkan Gambar 4.3, menunjukkan pergerakan Pertumbuhan Laba pada periode 2010-2018. Pada tahun 2010 rata-rata pergerakan Pertumbuhan Laba yaitu sebesar 88%. Adapun pergerakan pertumbuhan laba perusahaan DLTA berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada perusahaan CEKA, ICBP, INDF, MLBI, MYOR, ROTI, SKLT, STTP, dan ULTJ dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan pertumbuhan laba tertinggi berada pada perusahaan DLTA yaitu 701% . Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba terendah berada pada perusahaan SKLT yaitu -60%.

Pada tahun 2011 rata-rata pergerakan Pertumbuhan Laba yaitu sebesar 33%. Adapun pergerakan pertumbuhan laba perusahaan CEKA berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada perusahaan DLTA, ICBP, INDF, MLBI, MYOR, ROTI, SKLT, STTP, dan ULTJ dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan pertumbuhan laba tertinggi berada pada perusahaan CEKA yaitu 226%. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba terendah berada pada perusahaan ULTJ yaitu -5%.

Pada tahun 2012 rata-rata pergerakan Pertumbuhan Laba yaitu sebesar 44%. Adapun pergerakan pertumbuhan laba perusahaan ULTJ, MYOR, dan STTP, berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada perusahaan DLTA, ICBP, INDF, MLBI, , ROTI, SKLT, dan CEKA dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan pertumbuhan laba tertinggi berada pada perusahaan ULTJ yaitu 249%. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba terendah berada pada perusahaan MLBI yaitu -11%.

Pada tahun 2013 rata-rata pergerakan Pertumbuhan Laba yaitu sebesar 31%. Adapun pergerakan pertumbuhan laba perusahaan MLBI, STTP, SKLT, dan MYOR berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada perusahaan MYOR, CEKA, DLTA, ICBP, INDF, ROTI, dan ULTJ dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan pertumbuhan laba tertinggi berada pada perusahaan MLBI yaitu 163%. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba terendah berada pada perusahaan INDF yaitu -30%.

Pada tahun 2014 rata-rata pergerakan Pertumbuhan Laba yaitu sebesar -7%. Adapun pergerakan pertumbuhan laba perusahaan DLTA, ICBP, ROTI, SKLT, dan STTP berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada perusahaan CEKA, MLBI, MYOR, dan ULTJ dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan pertumbuhan laba tertinggi berada pada perusahaan SKLT yaitu 44%. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba terendah berada pada perusahaan MYOR yaitu -59%.

Pada tahun 2015 rata-rata pergerakan Pertumbuhan Laba yaitu sebesar 67%. Adapun pergerakan pertumbuhan laba perusahaan CEKA, MYOR, SKLT, dan ULTJ berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada perusahaan DLTA, ICBP, INDF, dan MLBI dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan pertumbuhan laba tertinggi berada pada perusahaan MYOR yaitu 207%. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba terendah berada pada perusahaan MLBI yaitu -36%.

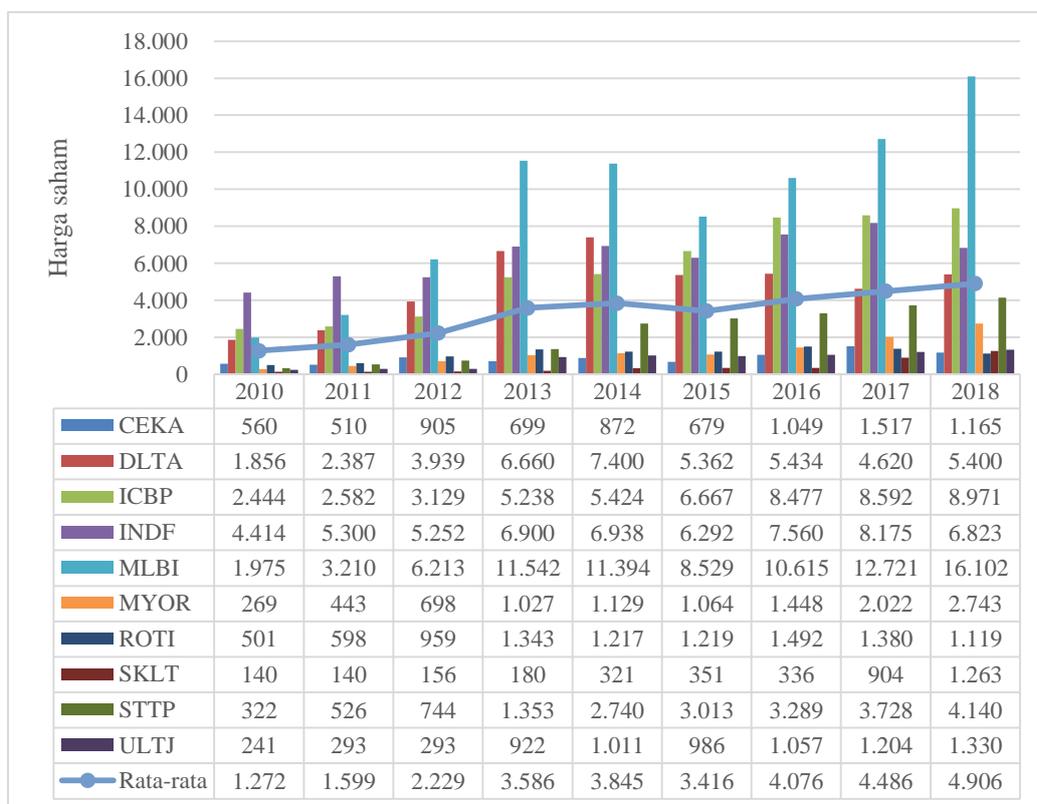
Pada tahun 2016 rata-rata pergerakan Pertumbuhan Laba yaitu sebesar 96%. Adapun pergerakan pertumbuhan laba perusahaan CEKA dan SKLT berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada perusahaan DLTA, ICBP, INDF, MLBI, MYOR, RPTI, STTP, dan ULTJ dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan pertumbuhan laba tertinggi berada pada perusahaan SKLT yaitu 829%. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba terendah berada pada perusahaan MLBI yaitu -100%.

Pada tahun 2017 rata-rata pergerakan Pertumbuhan Laba yaitu sebesar -2%. Adapun pergerakan pertumbuhan laba perusahaan DLTA, INDF, MLBI, MYOR, STTP, dan ULTJ berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada perusahaan CEKA, ICBP, ROTI, dan SKLT dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan pertumbuhan laba tertinggi berada pada perusahaan MLBI yaitu 135%.

Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba terendah berada pada perusahaan SKLT yaitu -91%.

Pada tahun 2018 rata-rata pergerakan Pertumbuhan Laba yaitu sebesar 19%. Adapun pergerakan pertumbuhan laba perusahaan DLTA, ICBP, INDF, SKLT, dan STTP berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada perusahaan CEKA, MLBI, MYOR, ROTI, dan ULTJ dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan pertumbuhan laba tertinggi berada pada perusahaan SKLT yaitu 60%. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba terendah berada pada perusahaan MLBI yaitu -7%.

4.1.1.4 Harga Saham



(Sumber : www.yahoofinance.com, data diolah)

Gambar 4.4 Pergerakan Harga Saham Periode 2010-2018

Berdasarkan Gambar 4.4 menunjukkan pergerakan Harga Saham pada periode 2010-2018. Pada tahun 2010 rata-rata pergerakan Harga Saham yaitu sebesar 1.272. Adapun pergerakan Harga Saham perusahaan DLTA, ICBP, INDF, dan MLBI berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada perusahaan, CEKA, MYOR, ROTI, SKLT, STTP, dan ULTJ dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan Harga Saham tertinggi berada pada perusahaan INDF yaitu 4.414. Sedangkan pergerakan harga Saham terendah berada pada perusahaan SKLT yaitu 140.

Pada tahun 2011 rata-rata pergerakan Harga Saham yaitu sebesar 1.599. Adapun pergerakan Harga Saham perusahaan DLTA, ICBP, INDF, dan MLBI

berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada perusahaan, CEKA, MYOR, ROTI, SKLT, STTP, dan ULTJ dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan Harga Saham tertinggi berada pada perusahaan INDF yaitu 5.300. Sedangkan pergerakan harga Saham terendah berada pada perusahaan SKLT yaitu 140.

Pada tahun 2012 rata-rata pergerakan Harga Saham yaitu sebesar 2.229. Adapun pergerakan Harga Saham perusahaan DLTA, ICBP, INDF, dan MLBI berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada perusahaan, CEKA, MYOR, ROTI, SKLT, STTP, dan ULTJ dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan Harga Saham tertinggi berada pada perusahaan MLBI yaitu 6.213. Sedangkan pergerakan harga Saham terendah berada pada perusahaan SKLT yaitu 156.

Pada tahun 2013 rata-rata pergerakan Harga Saham yaitu sebesar 3.586. Adapun pergerakan Harga Saham perusahaan DLTA, ICBP, INDF, dan MLBI berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada perusahaan, CEKA, MYOR, ROTI, SKLT, STTP, dan ULTJ dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan Harga Saham tertinggi berada pada perusahaan MLBI yaitu 11.542. Sedangkan pergerakan harga Saham terendah berada pada perusahaan SKLT yaitu 180.

Pada tahun 2014 rata-rata pergerakan Harga Saham yaitu sebesar 3.845. Adapun pergerakan Harga Saham perusahaan DLTA, ICBP, INDF, dan MLBI berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada perusahaan, CEKA, MYOR, ROTI, SKLT, STTP, dan ULTJ dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan Harga Saham tertinggi berada pada perusahaan MLBI yaitu 11.394. Sedangkan pergerakan harga Saham terendah berada pada perusahaan SKLT yaitu 321.

Pada tahun 2015 rata-rata pergerakan Harga Saham yaitu sebesar 3.416. Adapun pergerakan Harga Saham perusahaan DLTA, ICBP, INDF, dan MLBI berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada perusahaan, CEKA, MYOR, ROTI, SKLT, STTP, dan ULTJ dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan Harga Saham tertinggi berada pada perusahaan MLBI yaitu 8.529. Sedangkan pergerakan harga Saham terendah berada pada perusahaan SKLT yaitu 351.

Pada tahun 2016 rata-rata pergerakan Harga Saham yaitu sebesar 4.078. Adapun pergerakan Harga Saham perusahaan DLTA, ICBP, INDF, dan MLBI berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada perusahaan, CEKA, MYOR, ROTI, SKLT, STTP, dan ULTJ dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan Harga Saham tertinggi berada pada perusahaan MLBI yaitu 10.615. Sedangkan pergerakan harga Saham terendah berada pada perusahaan SKLT yaitu 336.

Pada tahun 2017 rata-rata pergerakan Harga Saham yaitu sebesar 4.486. Adapun pergerakan Harga Saham perusahaan DLTA, ICBP, INDF, dan MLBI

berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada perusahaan, CEKA, MYOR, ROTI, SKLT, STTP, dan ULTJ dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan Harga Saham tertinggi berada pada perusahaan MLBI yaitu 12.721. Sedangkan pergerakan harga Saham terendah berada pada perusahaan SKLT yaitu 904.

Pada tahun 2018 rata-rata pergerakan Harga Saham yaitu sebesar 4.906. Adapun pergerakan Harga Saham perusahaan DLTA, ICBP, INDF, dan MLBI berada di atas rata-rata. Sedangkan pergerakan pada perusahaan, CEKA, MYOR, ROTI, SKLT, STTP, dan ULTJ dengan nilai dibawah rata-rata. Pergerakan Harga Saham tertinggi berada pada perusahaan MLBI yaitu 16.102. Sedangkan pergerakan harga Saham terendah berada pada perusahaan CEKA yaitu 1.165.

Perusahaan sub sektor *food and beverages* yang memiliki harga saham yang relatif rendah terkadang akan menjadi banyak incaran para investor karena dengan harga yang rendah investor dapat membeli saham dengan jumlah banyak. Akan tetapi harga saham adalah cerminan dari kinerja perusahaan apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaan memiliki prestasi baik dan sebaliknya.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

4.2.1.1 Uji Normalitas

Sebelum dilakukannya uji asumsi klasik terlebih dahulu data ditransformasi untuk mendapatkan keseragaman data sehingga hasil pengujiannya dapat berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil uji *One Sample* Kolmogorov Smirnov. Berikut hasil pengujiannya untuk uji normalitas.

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	23,86671911
Most Extreme Differences	Absolute	,109
	Positive	,109
	Negative	-,053
Test Statistic		,109
Asymp. Sig. (2-tailed)		,166 ^c

a. Test distribution is Normal.

- b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 (Sumber : SPSS 22, data diolah)

Dengan kita melihat pada tabel 4.1 diatas pada kolom Unstandardized Residual, nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) bernilai 0,166. Syarat yang harus dipenuhi agar data berdistribusi normal nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (error), maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual tersebut berdistribusi normal.

4.2.1.2 Uji Multikolienaritas

Setelah uji normalitas dilakukan, maka selanjutnya adalah melakukan uji multikolienaritas. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolienaritas adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan angka *Tolerance*. Berikut hasil uji multikolienaritas:

Tabel 4.2
 Hasil Uji Multikolienaritas

Model		Coefficients ^a	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	,325	3,082
	Suku Bunga	,322	3,105
	Pertumbuhan Laba	,987	1,014

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa nilai Tolerance dari variabel inflasi adalah sebesar 0,325; Tolerance untuk variabel suku bunga sebesar 0,322; dan Tolerance untuk variabel pertumbuhan laba sebesar 0,987. Semua nilai Tolerance dari masing-masing variabel bebas adalah lebih dari 0,1. Sedangkan untuk nilai VIF dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba berturut-turut adalah sebesar 3,082, 3,105, dan 1,014 nilai VIF untuk semua variabel independen tersebut kurang dari 5. Dengan melihat nilai Tolerance dan nilai VIF maka dapat disimpulkan pada model regresi tidak ditemukan adanya hubungan multikolienaritas pada model regresi.

4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian yang ketiga adalah uji heteroskedastisitas (*heteroscedasticity*). Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat hasil tingkat signifikansi dengan syarat diatas 0,05. Berikut hasil pengujiannya.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,244	26,805		-,009	,993
	Inflasi	-203,571	105,060	-,468	-1,938	,058
	Suku Bunga	263,955	170,871	,375	1,545	,129
	Pertumbuhan Laba	-,939	7,943	-,016	-,118	,906

a. Dependent Variable: ABS_RES1
(Sumber : SPSS 22, data diolah)

Dengan melihat Tabel 4.3. diatas dapat terlihat bahwa Inflasi memiliki nilai signifikansi 0,058, Suku Bunga 0,129, dan Pertumbuhan Laba memiliki tingkat signifikansi 0,906 secara keseluruhan dari variabel independen memiliki tingkat signifikasinya diatas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas.

4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Pengujian selanjutnya yang keempat dalam model regresi merupakan uji autokorelasi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (uji DW). Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,415 ^a	,172	,101	16,92364	1,750

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Laba

b. Dependent Variable: Harga Saham
(Sumber : SPSS 22, data diolah)

Berdasarkan tabel 4.4, di atas dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.750. Sementara dari tabel DW dengan nilai signifikansi 0,05 dan jumlah data (n)= 90, serta k = 3 (jumlah variabel independen) diperoleh nilai du sebesar 1,7264 dan nilai 4-du sebesar 2,2736. Karena DW lebih besar dari du dan lebih kecil dari 4-du ($4 - 1,7264 = 2,2736$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi apabila $du < DW < 4-du$.

4.2.2 Uji Statistik dan Uji Hipotesis

4.2.2.1 Uji Determinasi

Koefisien determinasi merupakan koefisien yang menentukan seberapa besar kemampuan seluruh variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen. Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan Koefisien Korelasi (R). R Square (R^2) menunjukkan koefisien determinasi. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variable independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna. Adjusted R Square adalah R Square yang telah disesuaikan. Adjusted R Square dapat mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen.

Tabel 4.5
Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,336 ^a	,113	,059	24,58648

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Laba

b. Dependent Variable: SQRT_Y
(sumber : SPSS 22, data diolah)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa nilai R dalam model regresi sebesar 0,336. Artinya bahwa korelasi antara variabel independen yaitu

inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba terhadap variabel dependen yaitu harga saham sebesar 33,60%. Hal ini berarti terjadi hubungan yang kurang erat diantara variabel independen dengan variabel dependen. Sementara itu untuk nilai R Square atau kuadrat dari R diperoleh angka sebesar 0,113. Artinya bahwa persentase sumbangan pengaruh variable inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba terhadap variabel dependen yaitu harga saham sebesar 11,30% atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 11,30% variasi variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 88,70% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa nilai R Square begitu kecil dan kurang dari 50%. Hal tersebut disebabkan karena jumlah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian jumlahnya sedikit. Selain itu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel dari faktor internal perusahaan saja, dan 2 variabel dari faktor eksternal sehingga hasil penelitian tidak dapat menggambarkan situasi secara keseluruhan.

4.2.2.2 Uji F

Uji F digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen yaitu Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Pada taraf signifikan 5%, apabila nilai signifikan F kurang dari 5% maka model regresi data panel secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Hasil dari uji F dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3769,996	3	1256,665	2,079	,115 ^b
	Residual	29620,255	49	604,495		
	Total	33390,251	52			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Laba
(Sumber : SPSS 22, data diolah)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.115 > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Harga Saham).

4.2.2.3 Uji t

Uji koefisien regresi linear berganda secara parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap harga saham. Dalam penelitian ini hasil uji koefisien regresi linear berganda secara parsial atau uji t dapat diketahui melalui output SPSS, berikut ini adalah hasil output dan penjelasan dari hasil uji koefisien regresi linear berganda secara parsial :

Tabel 4.7
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	79,929	51,778		1,544	,129
Inflasi	-359,476	202,937	-,418	-1,771	,083
Suku Bunga	230,115	330,060	,165	,697	,489
Pertumbuhan Laba	-16,691	15,344	-,147	-1,088	,282

a. Dependent Variable: Harga Saham

(Sumber : SPSS 22, data diolah)

Dari output di atas dapat diketahui nilai signifikansi Inflasi, Suku Bunga, dan pertumbuhan laba melebihi dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Inflasi (X1) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y), Suku Bunga (X2) yang merupakan proksi dari ekonomi makro tidak berpengaruh terhadap Harag Saham (Y), Pertumbuhan Laba (X3) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y). Berikut hasil hipotesis penelitian ini:

Tabel 4.8
Hasil Hipotesis Penelitian

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan sub sektor Food and Beverages yang terdaftar di BEI periode 2010-2018	Ditolak
H ₂	Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan sub sektor Food and Beverages yang terdaftar di BEI periode 2010-2018	Ditolak
H ₃	Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan sub sektor Food and Beverages yang terdaftar di BEI periode 2010-2018	Ditolak
H ₄	Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan sub sektor Food and Beverages yang terdaftar di BEI periode 2010-2018	Ditolak

4.3.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham dimana Inflasi memiliki nilai t sebesar -1,771 dengan nilai signifikansi sebesar 0,083 lebih besar dari 0,05.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan sub sektor *food and beverages* masih memperoleh laba dan mampu mengimbangi tingkat inflasi. Selain itu, inflasi merupakan peristiwa jangka pendek sehingga investor jangka panjang tidak terpengaruh dengan adanya kenaikan inflasi. Hal ini berarti investor tidak terlalu memperhatikan tingkat inflasi dalam melakukan investasi saham karena tingkat inflasi selama periode 2010-2018 tidak terlalu tinggi masih dalam kisaran inflasi ringan dan masih dapat diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Nurwijaya (2019), Martha (2019), dan Munib (2016) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak ada pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

4.3.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham dimana Suku Bunga memiliki nilai t sebesar 0,697 dengan nilai signifikansi sebesar 0,489 lebih besar dari 0,05.

Bank Indonesia menetapkan suku bunga acuan (BI rate) sebagai alat untuk mengendalikan uang yang beredar. Peredaran uang yang terlalu banyak di masyarakat akan mengakibatkan kecenderungan masyarakat untuk membelanjakan uangnya, yang bisa berdampak pada kenaikan harga barang-barang hal ini akan

Memicu inflasi. Pada saat inflasi Bank Indonesia akan mengeluarkan kebijakan uang ketat dengan menaikkan suku bunga. Dengan menaikkan suku bunga BI tentu berdampak pada alokasi dana investasi para investor karena investor akan menjual saham-sahamnya dan dananya kemudian akan ditempatkan di bank. Namun, hal ini tidak terjadi pada saham perusahaan *food and beverages* dikarenakan rata-rata tipe investor di Indonesia merupakan investor yang senang melakukan Investasi saham dalam jangka panjang, sehingga investor cenderung untuk berinvestasi di pasar modal dengan harapan memperoleh keuntungan yang cukup tinggi di pasar modal di bandingkan dengan berinvestasi di pasar uang. Selain itu, perusahaan-perusahaan emiten yang memberikan dividen yang cukup tinggi bagi pemegang sahamnya juga menjadi salah satu stimulus bagi investor untuk berinvestasi di saham dibandingkan dalam bentuk surat berharga pasar uang. Hal ini menjelaskan bahwa adanya peningkatan suku bunga akan diikuti dengan meningkatnya harga saham dan dapat menjadi tolak ukur investor untuk berinvestasi di pasar saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Giting (2016) , Rahayu (2019), dan Nurwijaya (2019) yang menyatakan bahwa Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

4.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap Harga Saham dimana Pertumbuhan Laba memiliki nilai t sebesar -1,088 dengan nilai signifikansi sebesar 0,282 lebih besar dari 0,05.

Smith and Skousen (2000:132) mengemukakan “apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga tinggi sehingga investor banyak yang tertarik untuk menanamkan investasi di perusahaan. Sebaliknya, apabila laba yang diperoleh perusahaan rendah, maka deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan rendah sehingga akan menurunkan minat investor untuk menanamkan investasi diperusahaan.” Laba bersih perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat investor di pasar modal untuk menentukan pilihan dalam menanamkan investasinya, jadi ketika laba perusahaan naik maka harga saham pun akan naik. Namun, hal ini tidak terjadi pada saham perusahaan *food and beverages*. Nilai t hitung variabel pertumbuhan laba sebesar -1,088, koefisien regresi sebesar - 0,147, nilai ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berhubungan negatif dengan perubahan harga saham. Dengan nilai signifikansi adalah 0,282, dimana nilai ini $> 0,10$. Hal ini menunjukkan secara individu tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel pertumbuhan laba terhadap perubahan harga saham. Hal ini berarti, ketika investor mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan sub sektor *food and beverages*, investor tidak melihat laba dari perusahaan tersebut tetapi karena melihat faktor lain yang membuat investor berminat untuk berinvestasi pada perusahaan sub sektor *food and beverages*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sepang (2015) , Kohar (2019) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

4.3.4 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji simultan Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap Harga Saham dimana Pertumbuhan Laba memiliki nilai F sebesar 2,079 dengan nilai signifikansi sebesar 0,115 lebih besar dari 0,05.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan sub sektor *food and beverages* masih memperoleh laba dan mampu mengimbangi tingkat inflasi dan suku bunga. Selain itu, inflasi merupakan peristiwa jangka pendek sehingga investor jangka panjang tidak terpengaruh dengan adanya kenaikan inflasi. Hal ini berarti investor tidak terlalu memperhatikan tingkat inflasi dan suku bunga dalam melakukan investasi saham, hal ini ketika investor mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan sub sektor *food and beverages*, investor tidak melihat inflasi, suku bunga, laba dari perusahaan tersebut tetapi karena melihat faktor lain yang membuat investor berminat untuk berinvestasi pada perusahaan sub sektor *food and beverage*. Selain itu, saham perusahaan *food and beverages* merupakan saham defensif yaitu saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu dan saham-saham tersebut merupakan saham yang paling tahan krisis ekonomi dibanding sektor lain karena dalam kondisi krisis atau tidak, sebagian besar produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sepang (2015) yang menyatakan bahwa inflasi dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap harga saham, Ilmiyono (2017) menyatakan bahwa ROA, DER, Arus Kas, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh Ekonomi Makro dan Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018” maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji parsial bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini berarti investor tidak terlalu memperhatikan tingkat inflasi dalam melakukan investasi saham karena tingkat inflasi selama periode 2010-2018 tidak terlalu tinggi masih dalam kisaran inflasi ringan dan masih dapat diterima.
2. Berdasarkan hasil uji parsial bahwa variabel Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini menjelaskan bahwa adanya peningkatan suku bunga akan diikuti dengan meningkatnya harga saham dan dapat menjadi tolak ukur bagi investor untuk berinvestasi di pasar saham
3. Berdasarkan hasil uji parsial bahwa variabel Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini berarti, ketika investor mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan sub sektor *food and beverages*, investor tidak melihat laba dari perusahaan tersebut tetapi karena melihat faktor lain yang membuat investor berminat untuk berinvestasi pada perusahaan sub sektor *food and beverages*.
4. Berdasarkan hasil uji simultan bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa saham perusahaan *food and beverages* merupakan saham defensif yaitu saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu dan saham-saham tersebut merupakan saham yang paling tahan krisis ekonomi dibanding sektor lain karena dalam kondisi krisis atau tidak, sebagian besar produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ”Pengaruh ekonomi Makro dan Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham Sub Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018” adapun saran yang dapat penulis sampaikan yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademisi
Bagi penelitian selanjutnya, dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut :
 - a. Peneliti hanya menggunakan beberapa variabel independen yaitu Inflasi, Suku bunga, dan Perumbuhan Laba

b. Peneliti hanya menggunakan sampel 10 perusahaan dari populasi 27 perusahaan *food and beverages* dengan menggunakan teknik pengambilan sampel metode *purposive sampling*.

c. Periode penelitian ini hanya 9 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai 2018

Oleh karena itu, bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa, disarankan untuk menambah variabel-variabel yang diteliti seperti faktor-faktor makro lain dan faktor-faktor fundamental, menambah jumlah sampel dan memperpanjang periode penelitian guna memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

2. Kegunaan Praktisi

a. Bagi investor diharapkan untuk mempertimbangkan faktor makro ekonomi lain seperti kondisi perekonomian global dalam pengambilan keputusan investasi karena kondisi perekonomian global yang baik akan berdampak pada aktivitas bisnis dan investasi.

b. Bagi perusahaan sub sektor *food and beverages*, harga saham dalam penelitian ini cenderung mengalami kenaikan karena harga saham merupakan indikator yang digunakan oleh investor dalam penentuan berinvestasi sebaiknya perusahaan mempertahankan harga saham tersebut dengan cara tetap mempertimbangkan faktor ekonomi makro, meskipun dalam penelitian ini memiliki hasil yang tidak signifikan tetapi dari hasil penelitian ini juga variabel makro dan pertumbuhan laba tersebut memiliki hubungan dengan harga saham. Dalam penelitian ini variabel makro tidak memiliki sedikit pengaruh, bagi perusahaan sebaiknya juga harus memperhatikan faktor fundamental dalam perusahaan tanpa harus melupakan variabel makro karena makro ekonomi dan fundamental perusahaan merupakan faktor penentu tingkat harga saham yang akan menjadi pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Smith, *Teori Pertumbuhan Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. PT. Raja Grafindo Pustaka. Jakarta.
- Anoraga. Pandji dan Pakarti, P. (2006). *Pengantar Pasar Modal*. Cetakan Kelima, PT Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Arifin, Z. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Bela, K. (2019). Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Kebangsaan* Vol.1 No.1 Januari 2012
- Boediono. (2014) *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta : BPFE, 2014.
- Cahyaningrum. (2012). *Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memperediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005 sampai dengan 2010)*. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Charles M.,et al. (1994). *Transactions, Volume, and Volatility.The Review of Financial Studies (1986-1998)*; Winter 1994; 7, 4;
- Fahmi, I. (2016), *Manajemen Keuangan teori dan soal jawab*, Cetakan Kelima, Penerbit Bandung : ALFABETA,CV.
- Febriana, I., (2018). *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*. Skripsi. Universitas pakuan Bogor, 2018
- Fitriati, W. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Pasar Saham PT. Blue Bird Tbk. *Seminar Nasional Sains & Teknologi Informasi (SENSASI)*, ISBN: 978-602-52720-2-8, Juli 2019Hal: 182 – 184
- Fitri.R. (2015). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Department of Management FEB UMM, 2015*
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali dan Chairi. (2007). “*Teori Akuntansi*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, A., & Wahyuni, S.F. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis, Vol.13, No.01*.

- Hanafi, M.M. & Halim, A. (2009). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Helfert, A. (2000). *Teknik Analisis Keuangan: Petunjuk Praktis untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan*. Dialih bahasakan oleh Herman Wibowo, Edisi Kedelapan, Jakarta : Erlangga.
- Husnan, S dan Enny, P. (2003). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: AMP YKPN
- _____, S. (2009). *Dasar-dasar Teori Portofolio & Sekuritas*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Idris, A. (2016). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta : Deepublish
- Jogiyanto.(2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, BPFE, Jogjakarta.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, Volume 8, Nomor 1, April 2012.
- Kohar, A., et al (2018). Sensitivitas Makro dan Mikro Dalam Memprediksi Volatilitas harga saham perusahaan food and beverages. *jurnal Ilmiah Akuntansi Faklutas Ekonomi* vol.4 No.1, juni 2018.
- Mahardini, R. M. (2019). *Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar (Usd/Idr), Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia 7-Days Repo Rate (Bi-7drr), Indeks Nikkei 225 Dan Harga Minyak Dunia (Wti/ West Texas Intermediate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2011-2017*. Skripsi.fakultas ekonomi universitas pakuan Bogor (2019)
- Mahmoeddin, (2005). *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Maria, R .M, G. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 35 No. 2 Juni 2016
- Martha. (2019). *Influence Of Inflation, Exchange Rate, Roa, Der, And Pbv On Share Price Of Retail Companies Listed On Idx 2010-2017*. *Jurnal BILANCIA* Vol. 3 No. 1, Maret 2019,
- Muchtar, (2016). *Ekonomi Moneter Buku 2*. Yogyakarta: BPFE
- Munaroh, H., (2019). Pengaruh Bi Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 71 No. 1 Juni 2019

- Munib, M. F. (2016). Pengaruh kurs rupiah, inflasi, dan BI rate terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di bursa efek indonesia. *Jurnal Administrasi bisnis*, 2016, 4 (4): 947-959 ISSN 2355-5408
- Murni, A. (2009). *Ekonomi Makro*. Bandung : Refika Aditama
- Nurhani, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Borneo Student Research*. 12-19.2019
- Oktanto, D., Nuryanto, M. (2014). Pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal wira ekonomi mikroskil*, 2 (2), hal. 113-121.
- Prihastuti, W. (2019). Pengaruh Perubahan Laba Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas UAD*, 2019
- Priyatno, D., (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Cetakan Pertama. MediaKom. Jakarta
- Purnomo dan Yunita D., (2008). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aktiva, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2001-2006*. Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rachmawati, Y. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, Vol. 1, No.1, 2018 : 66-79
- Rahayu, T. N. (2019). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Ekonomi* Vol. 2 Nomor 2 (2019) April, e-ISSN : 2622-6383
- Ross, S.A, 1976. The determination of financial structure: The incentive-signalling approach, *Bell Journal of economics*, 8, 23-40.
- Sahu, Tarak Nath. (2015). *Macroeconomic Variables and Security Prices in India during the Liberalized Period*. New York: Palgrave Macmillan
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio Edisi Pertama*. Jakarta: Erlangga.
- Schwert, G. W. Dan Clifford. W. (1992). *Empirical research in capital market*. USA. McGraw-Hill, Inc.
- Sepang, V. V. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Jurnal Ilmiah Buletin Ekonomi* ISSN: 1410-3842 Volume 19 No.2 Mei 2015

- Siregar, S. (2013). *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif*. Jakarta bumi aksara 2013
- Suhardi, D. A. (2007). Pergerakan Harga Saham Sektor Properti Bursa Efek Jakarta Berdasarkan Kondisi Profitabilitas, Suku Bunga Dan Beta Saham. *Jurnal Organisasi dan Manajemen* Vol. 3 No. 2 Hal 89-103. Jakarta :Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunariyah. (2009). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- _____. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sartono, A. (2008). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Empat*. Yogyakarta: BPF
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perencanaan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPF.
- Syahfitri, O. dan Dewi, A. S. (2014). Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP, Vol. 04, No. 02*.
- Tandelilin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio Edisi Pertama, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: BPF Yogyakarta.
- _____, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi. Edisi 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyuhastuti, N. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan PER (Price Earnings Ratio) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis- Volume 13, No.1 Januari 2017*
- Weston. (2010). *Manajemen Keuangan (kesebelas)*. Yogyakarta: BPF.
- Widoatmojo, S. (2000). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wira, D. (2011). *Analisis Fundamental Saham*. Jakarta: Gramedia.
- Widiarti, T. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ-45. *Artikel ilmiah STIE Perbanas*. 2018
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*, Edisi Pertama, KENCANA Jakarta.

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.finance.yahoo.com

www.idx.co.id

www.sahamok.com

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahab
Alamat : Kp. Sumur Bandung, Desa Karamat Mulya, Kec.
Soreang, Kab. Bandung
Tempat dan tanggal lahir : Bandung, 13 September 1997
Umur : 23 tahun
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN 1 Soreang Bandung
• SMP : SMPN 2 Soreang Bandung
• SMA : KOSGORO Kota Bogor

Bogor,.....
Peneliti,

(Wahab)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Rincian Sampel Penelitian

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	KETERANGAN
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	tidak termasuk kriteria 3
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	tidak termasuk kriteria 3
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	tidak termasuk kriteria 3
4	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	tidak termasuk kriteria 3
5	COCO	Wahan Interfood Nusantara Tbk	tidak termasuk kriteria 3
6	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk	tidak termasuk kriteria 3
7	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	tidak termasuk kriteria 3
8	GOOD	Garudafood Putra Putri Jata Tbk	tidak termasuk kriteria 3
9	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	tidak termasuk kriteria 3
10	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	tidak termasuk kriteria 3
11	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	tidak termasuk kriteria 3
12	PCAR	Prima Cakrawala Tbk	tidak termasuk kriteria 3
13	PSGO	Palma Serasih	tidak termasuk kriteria 3
14	SKBM	Sekar Bumi Tbk	tidak termasuk kriteria 3
15	DAVO	Davomas Abadi Tbk	dilesting 21 januari 2015
16	AQUA	Aqua Golden Mississippi Tbk	Dilesting 1 april 2011 (<i>go private</i>)
17	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	√
18	DLTA	Delta Djakarta Tbk	√
19	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√
20	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	√
21	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	√
22	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	√
23	MYOR	Mayora Indah Tbk	√
24	SKLT	Sekar Laut Tbk	√
25	STTP	Siantar Top Tbk	√
26	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry Tbk	√
27	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk	tidak termasuk kriteria 3

Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

4. Perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2018.
5. Perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang tidak mengalami dilesting selama periode tahun 2010-2018.
6. Perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan di BEI berturut-turut pada tahun 2010-2018.

Lampiran 2, Data Inflasi

BULAN	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	3,72%	7,02%	3,65%	4,57%	8,22%	6,96%	4,14%	3,49%	3,25%
Februari	3,81%	6,84%	3,56%	5,31%	7,75%	6,29%	4,42%	3,83%	3,18%
Maret	3,43%	6,65%	3,97%	5,90%	7,32%	6,38%	4,45%	3,61%	3,40%
April	3,91%	6,16%	4,50%	5,57%	7,25%	6,79%	3,60%	4,17%	3,41%
Mei	4,16%	5,98%	4,45%	5,47%	7,32%	7,15%	3,33%	4,33%	3,23%
Juni	5,05%	5,54%	4,53%	5,90%	6,70%	7,26%	3,45%	4,37%	3,12%
Juli	6,22%	4,61%	4,56%	8,61%	4,53%	7,26%	3,21%	3,88%	3,18%
Agustus	6,44%	4,79%	4,58%	8,79%	3,99%	7,18%	2,79%	3,82%	3,20%
Septemeber	5,80%	4,61%	4,31%	8,40%	4,53%	6,83%	3,07%	3,72%	2,88%
Oktober	5,67%	4,42%	4,61%	8,32%	4,83%	6,25%	3,31%	3,58%	3,16%
November	6,33%	4,15%	4,32%	8,37%	6,23%	4,89%	3,58%	3,30%	3,23%
Desember	6,96%	3,79%	4,30%	8,38%	8,36%	3,35%	3,02%	3,61%	3,13%
Tahunan	5,13%	5,38%	4,28%	6,97%	6,42%	6,38%	3,53%	3,81%	3,20%

Lampiran 3, Data Suku Bunga

BULAN	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	6,50%	6,50%	6,00%	5,75%	7,50%	7,75%	7,25%	4,75%	4,25%
Februari	6,50%	6,75%	5,75%	5,75%	7,50%	7,50%	7,00%	4,75%	4,25%
Maret	6,50%	6,75%	5,75%	5,75%	7,50%	7,50%	6,75%	4,75%	4,25%
April	6,50%	6,75%	5,75%	5,75%	7,50%	7,50%	6,75%	4,75%	4,25%
Mei	6,50%	6,75%	5,75%	5,75%	7,50%	7,50%	6,75%	4,75%	4,75%
Juni	6,50%	6,75%	5,75%	6,00%	7,50%	7,50%	6,50%	4,75%	5,25%
Juli	6,50%	6,75%	5,75%	6,50%	7,50%	7,50%	6,50%	4,75%	4,25%
Agustus	6,50%	6,75%	5,75%	7,00%	7,50%	7,50%	5,25%	4,50%	5,50%
Septemeber	6,50%	6,75%	5,75%	7,25%	7,50%	7,50%	5,00%	4,25%	5,75%
Oktober	6,50%	6,50%	5,75%	7,25%	7,50%	7,50%	4,75%	4,25%	5,75%
November	6,50%	6,00%	5,75%	7,50%	7,75%	7,50%	4,75%	4,25%	6,00%
Desember	6,50%	6,00%	5,75%	7,50%	7,75%	7,50%	4,75%	4,25%	6,00%
Tahunan	6,50%	6,58%	5,77%	6,48%	7,54%	7,52%	6,00%	4,56%	5,02%

Lampiran 4, Rincian Perumbuhan Laba

No	Kode	Tahun	Laba T	Laba (T-1)	Laba T - Laba (T-1)	Laba T - Laba (T-1) / Laba (T-1)
1	CEKA	2010	29.562	49.493	-19931	-0,402703413
	CEKA	2011	96.305	29.562	66743	2,257729518
	CEKA	2012	58.334	96.305	-37971	-0,394278594
	CEKA	2013	64.871	58.334	6537	0,112061576
	CEKA	2014	39.026	64.871	-25845	-0,398406067
	CEKA	2015	102.342	39.026	63316	1,622405576
	CEKA	2016	248.026	102.342	145684	1,423501593
	CEKA	2017	104.374	248.026	-143652	-0,579181215
	CEKA	2018	100.378	104.374	-3996	-0,038285397
2	DLTA	2010	146.066	126.504	19562	0,154635427
	DLTA	2011	151.715	146.066	5649	0,038674298
	DLTA	2012	213.421	151.715	61706	0,406723132
	DLTA	2013	270.498	213.421	57077	0,267438537
	DLTA	2014	288.073	270.498	17575	0,064972754
	DLTA	2015	191.304	288.073	-96769	-0,335918326
	DLTA	2016	258.831	191.304	67527	0,352982687
	DLTA	2017	276.390	258.831	17559	0,067839633
	DLTA	2018	347.689	276.390	71299	0,257965194
3	ICBP	2010	1.704.047	212.732	1491315	7,010299344
	ICBP	2011	2.064.049	1.704.047	360002	0,211262952
	ICBP	2012	2.287.242	2.064.049	223193	0,108133576
	ICBP	2013	2.235.040	2.287.242	-52202	-0,022823121
	ICBP	2014	2.522	2.286	236	0,103237095
	ICBP	2015	3.025	2.522	503	0,199444885
	ICBP	2016	3.635	3.025	610	0,201652893
	ICBP	2017	3.531	3.635	-104	-0,028610729
	ICBP	2018	5.206	3.531	1675	0,474369867
4	INDF	2010	4.016.783	2.726.309	1290474	0,473341063
	INDF	2011	5.017.425	4.016.783	1000642	0,249115275
	INDF	2012	4.871.745	5.017.425	-145680	-0,029034814
	INDF	2013	3.416.635	4.871.745	-1455110	-0,298683531
	INDF	2014	4.812	5.161	-349	-0,067622554
	INDF	2015	4.867	4.812	55	0,011429759
	INDF	2016	4.984	4.867	117	0,024039449
	INDF	2017	5.039	4.984	55	0,011035313
	INDF	2018	6.350	5.039	1311	0,260170669
5	ROTI	2010	99.775	57.114	42661	0,746944707

No	Kode	Tahun	Laba T	Laba (T-1)	Laba T - Laba (T-1)	Laba T - Laba (T-1) / Laba (T-1)
	ROTI	2011	115.932	99.775	16157	0,161934352
	ROTI	2012	149.149	115.932	33217	0,286521409
	ROTI	2013	158.015	149.149	8866	0,059443912
	ROTI	2014	188.577	158.015	30562	0,193412018
	ROTI	2015	263.710	188.577	75133	0,398420804
	ROTI	2016	263.392	263.710	-318	-0,00120587
	ROTI	2017	124.467	263.392	-138925	-0,527445784
	ROTI	2018	136.301	124.467	11834	0,09507741
6	MLBI	2010	442.916	340.458	102458	0,300941673
	MLBI	2011	507.382	442.916	64466	0,145549043
	MLBI	2012	453.405	507.382	-53977	-0,106383356
	MLBI	2013	1.192.419	453.405	739014	1,62992027
	MLBI	2014	788.057	1.192.419	-404362	-0,339110665
	MLBI	2015	503.624	788.057	-284433	-0,360929476
	MLBI	2016	979.530	503.624	475906	0,944962909
	MLBI	2017	1.320.897	979.530	341367	0,348500812
	MLBI	2018	1.228.041	1.320.897	-92856	-0,070297684
7	MYOR	2010	484.086	372.157	111929	0,300757476
	MYOR	2011	483.486	484.086	-600	-0,001239449
	MYOR	2012	744.428	483.486	260942	0,539709526
	MYOR	2013	1.053.418	744.428	308990	0,415070363
	MYOR	2014	412.354	1.008.764	-596410	-0,591228474
	MYOR	2015	1.266.519	412.354	854165	2,071436193
	MYOR	2016	1.345.716	1.266.519	79197	0,062531237
	MYOR	2017	1.570.140	1.345.716	224424	0,166769214
	MYOR	2018	1.804.748	1.570.140	234608	0,149418523
8	SKLT	2010	4.833	12.082	-7249	-0,599983446
	SKLT	2011	5.976	4.833	1143	0,236499069
	SKLT	2012	7.962	5.976	1986	0,332329317
	SKLT	2013	11.440	7.962	3478	0,436824918
	SKLT	2014	16.480	11.440	5040	0,440559441
	SKLT	2015	18.202	6.468	11734	1,814162028
	SKLT	2016	169.180	18.202	150978	8,294583013
	SKLT	2017	14.526	169.171	-154645	-0,914134219
	SKLT	2018	36.017	14.526	21491	1,479485061
9	STTP	2010	42.630	41.072	1558	0,037933385
	STTP	2011	42.675	42.630	45	0,001055595
	STTP	2012	74.626	42.675	31951	0,748705331
	STTP	2013	114.437	74.626	39811	0,533473588
	STTP	2014	123.465	114.437	9028	0,078890569
	STTP	2015	183.516	125.940	57576	0,457170081

No	Kode	Tahun	Laba T	Laba (T-1)	Laba T - Laba (T-1)	Laba T - Laba (T-1) / Laba (T-1)
	STTP	2016	170.805	183.516	-12711	-0,069263715
	STTP	2017	215.838	170.805	45033	0,263651532
	STTP	2018	258.245	215.838	42407	0,196476061
10	ULTJ	2010	107.123	61.152	45971	0,751749738
	ULTJ	2011	101.323	107.123	-5800	-0,054143368
	ULTJ	2012	353.431	101.323	252108	2,488161622
	ULTJ	2013	325.127	353.431	-28304	-0,080083524
	ULTJ	2014	283.360	325.127	-41767	-0,128463647
	ULTJ	2015	524.199	283.360	240839	0,849940006
	ULTJ	2016	699.894	524.199	175695	0,335168514
	ULTJ	2017	694.642	699.894	-5252	-0,007503993
	ULTJ	2018	702.345	694.642	7703	0,011089165

Data Pertumbuhan Laba

NO	KODE	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	CEKA	-40%	226%	-39%	11%	-40%	162%	142%	-58%	-4%
2	DLTA	15%	4%	41%	27%	6%	-34%	35%	7%	26%
3	ICBP	701%	21%	11%	-2%	10%	20%	20%	-3%	47%
4	INDF	47%	25%	-3%	-30%	-7%	1%	2%	1%	26%
5	MLBI	30%	15%	-11%	163%	-34%	-36%	-100%	135%	-7%
6	MYOR	30%	0%	54%	42%	-59%	207%	6%	18%	15%
7	ROTI	75%	16%	29%	6%	19%	40%	0%	-52%	9%
8	SKLT	-60%	24%	33%	44%	44%	181%	829%	-91%	60%
9	STTP	4%	0%	75%	53%	8%	46%	-7%	26%	20%
10	ULTJ	75%	-5%	249%	-8%	-13%	85%	34%	-1%	1%
Rata-rata		88%	33%	44%	31%	-7%	67%	96%	-2%	19%

Lampiran 5, Data Harga Saham, Inflasi, Suku Bunga Dan Pertumbuhan Laba

NO	EMITEN	TAHUN	SAHAM	INFLASI	SB	PL
1	CEKA	2010	560	0,0513	0,065	-0,402703413
2	CEKA	2011	510	0,0538	0,0658	2,257729518
3	CEKA	2012	905	0,0428	0,0577	-0,394278594
4	CEKA	2013	699	0,0697	0,0648	0,112061576
5	CEKA	2014	872	0,0642	0,0754	-0,398406067
6	CEKA	2015	679	0,0638	0,0752	1,622405576
7	CEKA	2016	1.049	0,0353	0,06	1,423501593
8	CEKA	2017	1.517	0,0381	0,0456	-0,579181215
9	CEKA	2018	1.165	0,032	0,0502	-0,038285397
10	DLTA	2010	1.856	0,0513	0,065	0,154635427
11	DLTA	2011	2.387	0,0538	0,0658	0,038674298
12	DLTA	2012	3.939	0,0428	0,0577	0,406723132
13	DLTA	2013	6.660	0,0697	0,0648	0,267438537
14	DLTA	2014	7.400	0,0642	0,0754	0,064972754
15	DLTA	2015	5.362	0,0638	0,0752	-0,335918326
16	DLTA	2016	5.434	0,0353	0,06	0,352982687
17	DLTA	2017	4.620	0,0381	0,0456	0,067839633
18	DLTA	2018	5.400	0,032	0,0502	0,257965194
19	ICBP	2010	2.444	0,0513	0,065	7,010299344
20	ICBP	2011	2.582	0,0538	0,0658	0,211262952
21	ICBP	2012	3.129	0,0428	0,0577	0,108133576
22	ICBP	2013	5.238	0,0697	0,0648	-0,022823121
23	ICBP	2014	5.424	0,0642	0,0754	0,103237095
24	ICBP	2015	6.667	0,0638	0,0752	0,199444885
25	ICBP	2016	8.477	0,0353	0,06	0,201652893
26	ICBP	2017		0,0381	0,0456	-0,028610729

NO	EMITEN	TAHUN	SAHAM	INFLASI	SB	PL
			8.592			
27	ICBP	2018	8.971	0,032	0,0502	0,474369867
28	INDF	2010	4.414	0,0513	0,065	0,473341063
29	INDF	2011	5.300	0,0538	0,0658	0,249115275
30	INDF	2012	5.252	0,0428	0,0577	-0,029034814
31	INDF	2013	6.900	0,0697	0,0648	-0,298683531
32	INDF	2014	6.938	0,0642	0,0754	-0,067622554
33	INDF	2015	6.292	0,0638	0,0752	0,011429759
34	INDF	2016	7.560	0,0353	0,06	0,024039449
35	INDF	2017	8.175	0,0381	0,0456	0,011035313
36	INDF	2018	6.823	0,032	0,0502	0,260170669
37	MLBI	2010	1.975	0,0513	0,065	0,300941673
38	MLBI	2011	3.210	0,0538	0,0658	0,145549043
39	MLBI	2012	6.213	0,0428	0,0577	-0,106383356
40	MLBI	2013	11.542	0,0697	0,0648	1,62992027
41	MLBI	2014	11.394	0,0642	0,0754	-0,339110665
42	MLBI	2015	8.529	0,0638	0,0752	-0,360929476
43	MLBI	2016	10.615	0,0353	0,06	0,944962909
44	MLBI	2017	12.721	0,0381	0,0456	0,348500812
45	MLBI	2018	16.102	0,032	0,0502	-0,070297684
46	MYOR	2010	269	0,0513	0,065	0,300757476
47	MYOR	2011	443	0,0538	0,0658	-0,001239449
48	MYOR	2012	698	0,0428	0,0577	0,539709526
49	MYOR	2013	1.027	0,0697	0,0648	0,415070363
50	MYOR	2014	1.129	0,0642	0,0754	-0,591228474
51	MYOR	2015	1.064	0,0638	0,0752	2,071436193
52	MYOR	2016	1.448	0,0353	0,06	0,062531237
53	MYOR	2017	2.022	0,0381	0,0456	0,166769214

NO	EMITEN	TAHUN	SAHAM	INFLASI	SB	PL
54	MYOR	2018	2.743	0,032	0,0502	0,149418523
55	ROTI	2010	501	0,0513	0,065	0,746944707
56	ROTI	2011	598	0,0538	0,0658	0,161934352
57	ROTI	2012	959	0,0428	0,0577	0,286521409
58	ROTI	2013	1.343	0,0697	0,0648	0,059443912
59	ROTI	2014	1.217	0,0642	0,0754	0,193412018
60	ROTI	2015	1.219	0,0638	0,0752	0,398420804
61	ROTI	2016	1.492	0,0353	0,06	-0,00120587
62	ROTI	2017	1.380	0,0381	0,0456	-0,527445784
63	ROTI	2018	1.119	0,032	0,0502	0,09507741
64	SKLT	2010	140	0,0513	0,065	-0,599983446
65	SKLT	2011	140	0,0538	0,0658	0,236499069
66	SKLT	2012	156	0,0428	0,0577	0,332329317
67	SKLT	2013	180	0,0697	0,0648	0,436824918
68	SKLT	2014	321	0,0642	0,0754	0,440559441
69	SKLT	2015	351	0,0638	0,0752	1,814162028
70	SKLT	2016	336	0,0353	0,06	8,294583013
71	SKLT	2017	904	0,0381	0,0456	-0,914134219
72	SKLT	2018	1.263	0,032	0,0502	1,479485061
73	STTP	2010	322	0,0513	0,065	0,037933385
74	STTP	2011	526	0,0538	0,0658	0,001055595
75	STTP	2012	744	0,0428	0,0577	0,748705331
76	STTP	2013	1.353	0,0697	0,0648	0,533473588
77	STTP	2014	2.740	0,0642	0,0754	0,078890569
78	STTP	2015	3.013	0,0638	0,0752	0,457170081
79	STTP	2016	3.289	0,0353	0,06	-0,069263715
80	STTP	2017	3.728	0,0381	0,0456	0,263651532
81	STTP	2018	4.140	0,032	0,0502	0,196476061

NO	EMITEN	TAHUN	SAHAM	INFLASI	SB	PL
82	ULTJ	2010	241	0,0513	0,065	0,751749738
83	ULTJ	2011	293	0,0538	0,0658	-0,054143368
84	ULTJ	2012	293	0,0428	0,0577	2,488161622
85	ULTJ	2013	922	0,0697	0,0648	-0,080083524
86	ULTJ	2014	1.011	0,0642	0,0754	-0,128463647
87	ULTJ	2015	986	0,0638	0,0752	0,849940006
88	ULTJ	2016	1.057	0,0353	0,06	0,335168514
89	ULTJ	2017	1.204	0,0381	0,0456	-0,007503993
90	ULTJ	2018	1.330	0,032	0,0502	0,011089165

